

**SKRIPSI**

**TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP PERKELAHIAN KELOMPOK**

**(Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2012-2014**

**ANDI RAFIA**

**B 111 11 363**



**BAGIAN HUKUM PIDANA**

**FAKULTAS HUKUM**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2015**

**HALAMAN JUDUL**

**TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP PERKELAHIAN KELOMPOK  
( STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2012-2014 )**

**OLEH :**

**Andi Rafia**

**B111 11 363**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Tugas Akhir Dalam Rangka Penyelesaian Studi  
Sarjana Pada Bagian Hukum Pidana Program Studi Ilmu Hukum**

**FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2015**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

### **TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP PERKELAHIAN KELOMPOK (Studi Kasus di Kota Makassar Tahun 2012-2014)**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ANDI RAFIA**

**B 111 11 363**

Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Skripsi yang Dibentuk  
dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana  
Bagian Hukum Pidana Program Studi Ilmu Hukum  
Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin  
Pada Hari Senin, 2 Maret 2015  
Dan Dinyatakan Diterima

#### **Panitia Ujian**

**Ketua**



**Prof. Dr. H. M. Said Karim, S.H., M.H., M.Si.**

**NIP. 19620711 198703 1 001**

**Sekretaris**



**Hj. Nur Azisa, S.H., M.H.**

**NIP. 19671010 199202 2 002**

**An. Dekan**

**Wakil Dekan Bidang Akademik,**



**Prof. Dr. Ahmadi Miru, S.H., M.H.**

**NIP. 19610607 198601 1 003**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Diterangkan bahwa proposal mahasiswa:

Nama : Andi Rafia

Nomor Induk : B 111 11 363

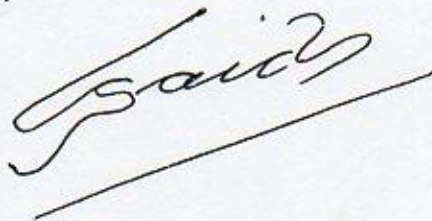
Bagian : HUKUM PIDANA

Judul : TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP  
PERKELAHIAN KELOMPOK ( STUDI KASUS DI KOTA  
MAKASSAR TAHUN 2012-2014 )

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam ujian Skripsi.

Makassar, 21 Januari 2015

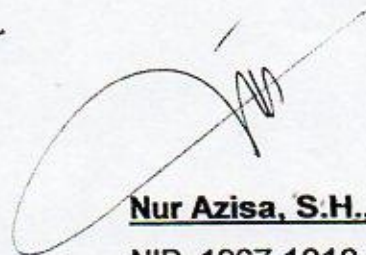
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Said Karim, S.H., M.H., MSi

NIP. 1962 0711 1987 031 001

Pembimbing II,



Nur Azisa, S.H., M.H

NIP. 1967 1010 1992 022 002



## PERSETUJUAN MENEMPUIH UJIAN SKRIPSI

Diterangkan bahwa skripsi mahasiswa :


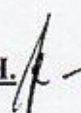
Nama : **ANDI RAFIA**  
No. Pokok : B111 11 363  
Bagian : Hukum Pidana  
Judul Skripsi : Tinjauan Kriminologis terhadap Perkelahian Kelompok  
Yang Terjadi di Makassar (Studi Kasus di Kota  
Makassar Tahun 2012-2014)

Memenuhi syarat untuk diajukan dalam ujian skripsi sebagai ujian akhir program studi.

Makassar, Februari 2015

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



  
**Prof. Dr. Ahmadi Miru, S.H., M.H.**  
NIP. 19610607 198601 1 003 

## ABSTRAK

ANDI RAFIA (B11111363), *Tinjauan Kriminologis Terhadap Perkelahian Kelompok yang terjadi Di Makassar* (dibimbing oleh Said Karim dan Nur Azisa).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian kelompok di Makassar serta untuk mengetahui penanganan yang dilakukan oleh pihak kepolisian dan pemerintah Kota Makassar.

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar yang tersebar di berbagai tempat, yakni Polrestabes Makassar, Polsek Makassar, Balaikota Makassar, Dinas Sosial Makassar dan Kelurahan Makassar, dengan mencari data untuk dianalisis secara kualitatif kemudian dideskripsikan. Disamping melakukan wawancara dengan berbagai responden yang terkait yaitu anggota Polri unit Binmas dan Sabara, staf Bidang Kesatuan Bangsa dan Pelaku-pelaku perkelahian kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesenjangan sosial, faktor lingkungan dan faktor minuman beralkohol menjadi beberapa alasan sehingga masyarakat melakukan perkelahian kelompok (1). Peran pihak kepolisian dan pemerintah Kota Makassar dalam menanggulangi terjadinya kembali perkelahian kelompok dilakukan dengan cara Preventif yaitu membentuk forum-forum yang melibatkan pihak-pihak yang terkait, menjadi mediator jika terjadi perkelahian kelompok di masyarakat, upaya represif yang diambil yaitu menjatuhkan hukuman pidana kepada pelaku yang terlibat dan rehabilitasi terhadap anak-anak yang terlibat di panti rehabilitasi dibawah naungan Dinas Sosial Makassar.(2)

## **ABSTRACT**

ANDI RAFIA ( B11111363) criminologic observation gang fight in Makassar city (advise by Said Karim and Nur Azisa).

The purpose of this research is to see factors that cause the gang fight in Makassar City and to know how to preventing the gang fight by police and Makassar government.

This research took place in Makassar city such as Polrestabes Malassar, Polsek Makassar, Balaikota Makassar, Dinas Sosial Makassar and Kelurahan Makassar, by searching data and analize it with qualitative research, then describe it. Resercer interviewed several responden releted to this case such us kapolri member, staff bidang kesatuan bangsa and the perpetrators in gang fight.

The result of the research shows that social difference, environment and alcohol are the main reason the gang fight happens (1). The role of police officer and makassar goverment in preventing the gang fight from happening is very important sach as making forums related to this case' become mediator if the gang fight happens in society, and the last option is to penalize the perpetrator in gang fight or rehabilitate the children involved in the gang fight under care of Dinas Sosial Makassar.(2)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas segala rahmat dan lindungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada keluarga penulis yaitu Ayahanda H. Andi Kamaruddin, ibunda Hj. Jumriah, Nenek Saripa serta adik-adikku Andi Abdul Rahman, Andi Abdul Rajab dan Andi Nur Resky yang telah memberi pengertian dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Di Universitas ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak dan pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Ibu Prof. Dr. Farida Pattinggi S.H.,M.H selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin



3. Bapak Prof. Dr. H. M. Said Karim, S.H., M.H., MSi dan Nur Azisa, S.H., M.H, selaku pembimbing. Prof. Dr. Muhadar, S.H.,M.Si, Prof Dr. Andi Sofyan, S.H., M.H. dan Dr. Amir Ilyas, S.H., M.H. selaku penguji yang dengan sabar telah mencurahkan tenaga, waktu dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ruslan Hambali, S.H.,M.H selaku penasihat akademik penulis
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin yang telah mengajar dan mendidik penulis dengan tulus.
6. Seluruh pegawai akademik dan karyawan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin yang telah melayani urusan Akademik dan Administrasi penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Kompol Oktavianus M. Wakasab Binmas polrestabes Makassar yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulisan skripsi ini.
8. Bapak Sudaryanto,S.Sos.,MK kapolsek Polres Makassar dan seluruh staf kepolisian di Polsek Makassar yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membantu penulisan Skripsi ini
9. Bapak Malaranggeng, staf bidang kewaspadaan nasional dan ketahanan ekonomi di Balai Kota Makassar yang telah

meluangkan waktu dan pikiran untuk membantu penulisan Skripsi ini.

10. Teman-temanku : Rezky Pratiwi, Trie Hariani, Nila Alfani, Rezky Aflianti, Nita Yudasari Yusuf, Sirajuddin Bara, Andra Riandra, Riyandi Rukmana, Icha Muhlisa, Aya Novita Siregar, Adirwan Akbar, Siti Hardianti, Faisal Kafrawi, Yarham Samad, Mar'i Selirwan, Gita Suci Ramadhani, Rahmatullah susanto, Muhammad Fahri (Papa Bear) Fahlevi Jamil, Nur Ihda Syamsi, Dewinta Piandini.
11. Seluruh anggota UKM Perbakin Unhas terkhusus Diksar 21 yang telah berbagi suka dan duka dan memberi semangat kepada penulis
12. Seluruh anggota UKM Karate-Do Unhas .
13. Seluruh teman-teman Mediasi Fakultas Hukum Angkatan 2011 yang telah memberi dukungan dan bantuan kepada penulis.
14. Teman-teman KKN Reguler angkatan 87 Tenete Riattang Barat Kecamatan Majang Margareta Monika, Orin Gusta Andini, Sherli Hardiyanti, Fathoni dan Ade Andrew Pinontoan.
15. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dalam bentuk apapun .

Kiranya apa yang telah penulis dapatkan di Institusi ini dapat menjadi bekal dimasa depan untuk penulis dimasa depan dan semoga

seluruh pihak yang telah membantu mendapatkan pahala dan kemudahan dari Allah SWT, Amin Ya Rabbal Alamin.

Wassalam

Makassar, 2 Februari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN USULAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN MENEMPUH UJIAN SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Manfaat Penulisan .....	5

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kriminologi

1. Pengertian Kriminologi.....	7
2. Bagian-Bagian Ilmu Kriminologi.....	12
3. Objek Kriminologi.....	13
4. Manfaat Mempelajari Kriminologi.....	15

#### B. Kejahatan

1. Pengertian Kejahatan.....	17
2. Faktor-Faktor Penyebab Kejahatan.....	18

3. Upaya Penanggulangan Kejahatan.....	27
C. Perkelahian Kelompok	
1. Pengertian Perkelahian Kelompok.....	29
2. Perkelahian Kelompok Sebagai Suatu Kejahatan.....	30
3. Perbedaan Dan Perbandingan Perkelahian Kelompok (Pasal170) Dengan Turut Campur Dalam Penyerangan/Perkelahian Yang Dilakukan Oleh Beberapa Orang (Pasal 358).....	35
4. Teori Tentang Perkelahian Kelompok .....	39
5. Pelaku Kejahatan Kekerasan Kelompok.....	43

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian .....	45
B. Informan Penelitian .....	45
C. Jenis Dan Sumber Data .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data.....	47

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor penyebab terjadinya perkelahian kelompok.....	48
1. Status Sosial Ekonomi Penduduk.....	66
2. Perubahan Sosial Yang Cepat.....	67
3. Kondisi Sosial Yang Sangat Buruk.....	69
4. Populasi Yang Padat.....	70
B. Peran Pihak Kepolisian Dan Pemerintah Kota Dalam Upaya Menindaklanjuti Perkelahian Kelompok Dan Kekerasan Yang Terjadi Di Makassar.....	72
1. Peran Pihak Polrestabes Makassar.....	72
2. Peran Pihak Polsek Makassar.....	77



3. Peran Pihak Balaikota Makassar Khususnya Bidang Kesatuan Bangsa.....	94
4. Peran Pihak Dinas Sosial Makassar.....	100

#### BABA V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketertiban umum di dalam masyarakat merupakan kewajiban pemerintah Indonesia terhadap seluruh masyarakatnya, hal ini sangat wajar karena Indonesia telah merdeka dengan adanya proklamasi 17 agustus 1945, yang membawa ketertiban dan keamanan serta rasa nyaman terhadap seluruh rakyat Indonesia.

Ketertiban yang seharusnya tercipta di dalam masyarakat, tidak terlaksana secara menyeluruh di Indonesia. Masih sangat banyak terjadi perkelahian antar warga masyarakat yang menimbulkan kesemerawutan dalam tatanan masyarakat dimana hal itu sering terjadi. Sebagai contoh di Makassar, Sulawesi Selatan dua kelompok pemuda warga jalan Maccini Sawah dan Maccini Gusung, terlibat saling serang dan lempar batu dan anak panah. Perkelahian kelompok berlangsung di Jalan Maccini Sawah hingga Ke Jalan Urip Somoharjo (Merdeka. Com/minggu/7/4/13).

Perkelahian antar kelompok masyarakat atau yang dikenal dengan istilah “Perang” oleh masyarakat sekitar. Hal ini terjadi dikarenakan adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap

norma-norma yang ada di dalam masyarakat terutama norma hukum, dimana penyimpangan terhadap norma hukum inilah yang disebut sebagai tindak pidana.

Ketidakterpenuhi atas rasa aman dan tenteram untuk berdomisili di suatu daerah tentu akan membawa dampak- dampak yang negatif terhadap masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut. Salah satu dampak tersebut dapat terlihat dengan semakin menjamurnya tindakan-tindakan premanisme yang menambah beban di masyarakat.

Tindakan-tindakan premanisme merupakan hal yang tumbuh beriringan dengan perilaku-perilaku menyimpang di dalam masyarakat yang memiliki kesemrawutan dalam kultur yang melekat di dalamnya. Masyarakat yang melakukan perkelahian antar daerah “perang“, mereka didomisi dengan para preman-preman yang berusaha menjaga daerah kekuasaan terhadap kelompok lainnya, Kehadiran preman-preman tersebut menimbulkan banyaknya tindakan kejahatan di dalam masyarakat.

Kejahatan adalah suatu perbuatan yang merugikan masyarakat sehingga terhadapnya diberikan reaksi yang negatif. Kita juga telah pahami bahwa reaksi terhadap kejahatan pula sebagai suatu gejala dalam lingkup masyarakat (crime in society), dan merupakan bagian dari keseluruhan proses-proses sosial produk sejarah dan senantiasa terkait pada proses-proses ekonomi yang begitu mempengaruhi hubungan antar manusia. Pemahaman kejahatan pada masa lampau sering kali kehilangan makna

oleh karena meninggalkan konsep total masyarakat (the total concept of society)(Yesmil Anwar, Adang, 2010 : 57).

Perkelahian yang terjadi “perang” dilakukan dengan menggunakan peralatan yang dirakit sendiri, alat-alat tersebut diantaranya adalah batu, anak panah yang telah direndam dengan air aki kendaraan bermotor dengan campuran racun yang jika mengenai tubuh akan mengakibatkan luka parah bahkan kematian terhadap orang tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kekhawatiran di masyarakat, panah dan batu yang diarahkan ke lawan masing-masing dapat salah sasaran dan akhirnya melukai masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut.

Kerugian yang besar juga sangat dirasakan oleh masyarakat yang berdomisili di daerah yang sering terjadi perkelahian, rumah-rumah warga menjadi tempat berlabuh batu-batu yang dilemparkan oleh kedua belah pihak yang melakukan “Perang” sehingga atap-atap menjadi rusak yang menjadikan beban materil tersendiri terhadap orang-orang yang berdomisili di daerah tersebut. Bahkan daerah-daerah tersebut mendapatkan julukan tersendiri dari masyarakat luas “Daerah Texax”.

Julukan tersebut memperparah kondisi masyarakat di daerah tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat luas enggan bahkan merasa takut untuk mendatangi daerah “Texax” tersebut, dikarenakan rasa kekhawatiran dan rasa takut yang menyelubungi diri masyarakat luar. Tentu saja hal ini semakin mempersulit masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut, dan menyebabkan semakin terkucilkan posisinya dan

hanya memberikan kesempatan besar terjadinya tindakan-tindakan pelanggaran hukum.

Perkelahian yang terjadi semakin menambah kesan negatif terhadap suatu daerah dan dijadikan sebagai sarang oleh masyarakat negatif untuk secara bebas melakukan tindakan yang menyimpang seperti pergaulan bebas, minum-minuman beralkohol dan juga perdagangan narkoba yang marak terjadi di daerah-daerah yang sering terjadi “Perang”.

Oleh karena itu, maka sudah sepantasnya pihak kepolisian sebagai pihak yang berwenang dan berkompeten untuk memeriksa, menanggulangi dan menindaklanjuti serta menetapkan tersangka dalam masalah perkelahian kelompok disekitar wilayah hukum khususnya wilayah hukum Kota Makassar, serta Pemerintah kota yang melakukan berbagai upaya penanggulangan akan diteliti perannya oleh penulis sebagai salah satu bentuk upaya pemerintah dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka saya selaku penulis mengangkat masalah tersebut sebagai Tugas Akhir (skripsi) yaitu:

**TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP PERKELAHIAN KELOMPOK  
( STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2012-2014 )**



#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penyebab terjadinya perkelahian kelompok di Makassar dan faktor yang mempengaruhinya ?
2. Bagaimanakah peran pihak kepolisian dan pemerintah kota dalam upaya menindaklanjuti perkelahian kelompok di Makassar ?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami penyebab terjadinya perkelahian kelompok dan faktor yang mempengaruhinya
2. Untuk mengetahui dan memahami peran pihak kepolisian dan pemerintah kota dalam upaya menindaklanjuti perkelahian kelompok dan kekerasan yang terjadi di Makassar.

#### D. Manfaat penelitian

1. Dari segi teoritis, memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk peran kepolisian dan pemerintah kota Makassar dalam menanggulangi kekerasan massa dalam bentuk perkelahian antar kelompok. Selain itu juga memberikan sedikit gambaran mengenai penyebab kekerasan massa yang kerap terjadi di masyarakat. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah ilmu pemerintahan

terutama kajian tentang strategi peran kepolisian dan pemerintah dalam menangani kasus tertentu.

2. Dari segi metodologis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah yang selanjutnya dapat dikomparasikan dengan penelitian-penelitian ilmiah lainnya, khususnya yang mengkaji masalah peran strategis kepolisian dan pemerintah dalam penanggulangan kekerasan massa di masyarakat.
3. Dari segi praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat tentang peran kepolisian dan pemerintah kota Makassar dalam menanggulangi kekerasan massa dalam bentuk perkelahian antar kelompok yang kerap mengganggu. Terkhusus bagi pemerintah khususnya Pemerintah kota Makassar, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam perumusan kebijakan dalam rangka penanggulangan perkelahian antar kelompok.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Krimimologi**

##### **1. Pengertian Kriminologi**

Banyak literatur tentang kminologi yang memberikan batasan atau pengertian tentang kriminologi. Tujuan pemberian batasan tersebut adalah untuk menentukan objek dan identitas suatu ilmu pengetahuan, mengenai hal tersebut. Wolfgang berpendapat bahwa kriminologi harus dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, karena kriminologi telah mempunyai data-data yang teratur baik secara konsep teoritis yang menggunakan konsep-konsep ilmiah. Dengan kedudukan seperti itu tidak dipungkiri bahwa adanya hubungan yang seimbang dalam menyokong pengetahuan akan timbul dengan berbagai lapangan ilmu.

Sebagai suatu bidang ilmu tersendiri, maka kriminologi memiliki objek tersendiri. Suatu bidang ilmu pengetahuan harus memiliki objek kajiannya tersendiri, baik objek kajian materil maupun formil. perbedaan antara suatu bidang ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lainnya adalah kedudukan objek formilnya. Tidak ada ilmu pengetahuan yang objek formilnya sama, sebab apabila objek kajian formilnya sama maka ilmu itu adalah sama.

Kriminologi sebagai disiplin ilmu adalah suatu kesatuan ilmu pengetahuan ilmiah mengenai kejahatan sebagai gejala sosial dengan

tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian mengenai masalah kejahatan dengan menggunakan metode-metode ilmiah dalam mempelajari dan menganalisa pola-pola dan fakto-faktor kausalitas yang berhubungan dengan kejahatan dan penjahat serta sanksi sosial terhadap keduanya.

Nama kriminologi pertama kali dikemukakan oleh P. *Topinard* (1830-1911), seorang ahli antropologi Perancis. Kriminologi terdiri atas dua suku kata yakni kata *crime* berarti kejahatan dan *logos* berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang kejahatan.

Beberapa sarjana terkemuka memberikan definisi kriminologi sebagai berikut:

Edwin H. Sutherland merumuskan Kriminologi sebagai keseluruhan ilmu pengetahuan yang bertalian dengan perbuatan jahat sebagai gejala sosial (*the body of knowledge regarding crime as a social phenomenon*) menurut Sutherland kriminologi mencakup proses-proses pembuatan hukum, pelanggaran hukum, dan reaksi atas pelanggaran hukum. Kriminologi olehnya di bagi tiga cabang ilmu utama yaitu : ( Topo santoso, 2001:11)

1. Sosiologi Hukum

Kejahatan itu adalah perbuatan yang oleh hukum dilarang dan diancam dengan suatu sanksi. Jadi yang menentukan suatu perbuatan itu adalah kejahatan hukum. Disini menyelidiki sebab-

sebab kejahatan dan harus pula menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan hukum (khususnya hukum pidana).

## 2. Etiologi kejahatan

Merupakan cabang ilmu kriminologi yang mencari sebab musabab dari kejahatan dalam kriminologi, etiologi kejahatan merupakan kajian yang paling utama.

## 3. Penology

Dasarnya merupakan ilmu tentang hukum, akan tetapi Shuterland memasukan hak-hak yang berhubungan dengan usaha pengendalian kejahatan baik represif maupun preventif.

Menurut W .A. Bonger kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya. Melalui definisi ini, Bonger lalu membagi kriminologi ini menjadi kriminologi murni dan kriminologi terapan (A.S, Alam, 2010 : 2)

### 1. Antropologi Kriminil

lalah ilmu pengetahuan tentang manusia yang jahat (somatis). Ilmu pengetahuan ini memberikan jawaban atas pertanyaan tentang orang jahat dalam tubuhnya mempunyai tanda-tanda seperti apa. Apakah ada hubungan antar suku bangsa dengan kejahatan dan seterusnya.

### 2. Sosiologi Kriminil

lalah ilmu pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat. Pokok persoalan yang dijawab oleh bidang ini



ialah sampai dimana letak sebab-sebab kejahatan dalam masyarakat.

### 3. Psikologi Kriminil

Ilmu pengetahuan tentang penjahat yang dilihat dari sudut jiwanya.

### 4. Psikopatologi dan Neuropatologi Kriminil

Ilmu tentang penjahat yang sakit jiwa atau mengalami gangguan pada urat syaraf.

### 5. Penologi

Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sejarah, arti dan faedah hukum. (Topo Santoso, 2001: 9)

Disamping itu terdapat kriminologi terapan berupa:

#### 1. Higiene Kriminil

Usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kejahatan. Misalnya usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menerapkan undang-undang, sistem jaminan hidup dan kesejahteraan yang dilakukan semata-mata untuk mencegah terjadinya kejahatan.

#### 2. Politik Kriminil

Usaha penanggulangan kejahatan dimana suatu kejahatan telah terjadi. Disini dilihat sebab-sebab seseorang melakukan

kejahatan. Bila disebabkan faktor ekonomi maka usaha yang dilakukan adalah meningkatkan keterampilan atau membuka lapangan kerja. Jadi tidak semata-mata dengan penjatuan sanksi.

### 3. Kriminalistik (*policie scientific*)

Merupakan ilmu tentang pelaksanaan penyidik teknik kejahatan dan pengusutan kejahatan. Menurut J. Konstant yaitu kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menentukan faktor-faktor yang menjadi sebab musabab terjadinya kejahatan dan penjahat. (A.S, Alam, 2010 : 2)

Kriminologi menurut beberapa sarjana, (Topo Santoso, 2001: 9)

Menurut Michael dan Adler berpendapat bahwa kriminologi keseluruhan keterangan yang mengenai perbuatan dan sifat dari para penjahat, lingkungan mereka, dan cara mereka secara resmi diperlakukan oleh lembaga-lembaga penertib masyarakat dan oleh anggota masyarakat.

Menurut Wood bahwa istilah kriminologi di ikuti keseluruhan pengetahuan yang di peroleh berdasarkan teori atau pengalaman, yang bertalian dengan perbuatan jahat dan pejahat, termasuk di dalamnya reaksi masyarakat terhadap perbuatan jahat dan para penjahat.

Noach merumuskan kriminologi sebagai ilmu pengetahuan perbuatan jahat dan perilaku tercela yang menyangkut orang-orang yang terlibat dalam perilaku jahat dan perbuatan tercela itu.

Menurut WME. Noach yaitu kriminologi adalah ilmu yang menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab musabab dan akibat-akibatnya. (A.S, Alam, 2010 : 2)

Apabila membandingkan rumusan-rumusan tersebut di atas, nampaklah dengan terang bahwa kriminologi tidak ada kesatuan pendapat satu sama lainnya. Walaupun demikian, seorang awam mudah mengambil kesimpulan bahwa kriminologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang ditunjang oleh berbagi ilmu yang mempelajari tentang kejahatan dan penjahat, sebab akibatnya, dengan tujuan untuk mempelajarinya sebagai suatu ilmu agar hasilnya dapat digunakan sebagai sarana penunjang untuk mencegah dan memberantas kejahatan.

Dengan demikian menurut penulis kriminologi seutuhnya meliputi pengertian tentang penjahat dan kejahatan, teori-teori tentang sebab-sebab kejahatan, usaha-usaha pencegahan dan penaggulangan kejahatan serta perlakuan terhadap penjahat.

## **2. Bagian-Bagian Ilmu Kriminologi**

Ilmu pengetahuan yang terpenting lainnya yang menunjang kriminologi misalnya ilmu filafat, sosiologi, psikologi, antropologi, sehingga kriminologi meliputi bagian-bagian seperti: (Romli Atmasasmita, 2010: 23)

1. Antropologi kriminal yaitu ilmu pengetahuan tentang manusia yang jahat. Pengetahuan ini memberikan jawaban atas pertanyaan seperti seorang jahat mempunyai tanda-tanda yang khas apa di bidangnya. Apakah ada hubungannya dengan suku bangsa dengan kejahatan dan lain sebagainya.

2. Sosiologi kriminil ialah pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat sampai dimana letak sebab-sebab kejahatan dalam masyarakat yang biasa disebut etimologi sosial. Dalam arti luas juga termasuk penyidikan mengenai keadaan-keadaan sekeliling fisik penjahat seperti pengaruh daerah (geografis) dan pengaruh hawa (klimatologis).
3. Psikologi kriminil ialah ilmu pengetahuan tentang kejahatan di pandang dari sudut jiwa. Penyelidikan dapat diarahkan kepada jiwa kepribadian perorangan atau jiwa suatu kelompok atau massa, untuk mengetahui jiwa tersangka, saksi, pembela, hakim dan lain-lainya, juga untuk menyusun golongan-golongan penjahat.
4. Psiko dan *neuropsychology kriminil* ialah ilmu pengetahuan tentang penjahat sakit jiwa atau urat sarafnya.
5. Statistic kriminil ialah ilmu pengumpulan, perhitungan, pengukuran dan pengolahan angka gejala-gejala dalam kejahatan.

### 3. **Objek Kriminologi**

Kriminologi adalah suatu cabang ilmu yang boleh dikatakan bukan “barang baru”. Akan tetapi ilmu ini adalah ilmu yang sangat langka dalam perkembangannya. Perkembangan kriminologi terpusat dalam dua kutub yaitu Negara Eropa Kontinental Dan Negara Anglo Saxon. Akan tetapi

perkembangan tersebut bersebrangan dengan yang lainya. Terkecuali dengan objek yang diterapkannya.

## 1. Kejahatan

Berbicara tentang kejahatan, maka sesuatu yang dapat diketahui secara spontan adalah tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat umum, atau lebih sederhana lagi kejahatan merupakan suatu pengertian yang relatif, suatu konotasi yang tergantung pada nilai-nilai dan skala sosial.

Kejahatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kejahatan dalam arti pelanggaran terhadap undang-undang pidana. Disinilah letak berkembangnya kriminologi dan sebagai salah satu pemicu dalam perkembangan kriminologi. Perlu dicatat bahwa kejahatan didefinisikan secara luas, dan bentuk kejahatan tidak sama menurut tempat dan waktu.

Kriminologi dituntut sebagai salah satu bidang ilmu yang bisa memberikan sumbangan pemikiran terhadap kebijakan hukum pidana. Dengan mempelajari kejahatan dan jenis-jenis yang telah dikualifikasikan, diharapkan kriminologi dapat mempelajari pula tingkat kesadaran hukum masyarakat terhadap kejahatan yang dicantumkan dalam undang-undang pidana.

## 2. Pelaku

Sangat sederhana sekali mengetahui objek kedua dari kriminologi ini. Setelah mempelajari kejahatannya, maka sangatlah

tepat kalau pelaku kejahatan tersebut dipelajari. Akan tetapi kesederhanaan pemikiran tersebut tidak demikian adanya. Untuk dapat dikualifikasikan sebagai pelaku kejahatan, mereka haruslah yang telah ditetapkan sebagai pelanggar oleh pengadilan dengan dikeluarkannya putusan hakim yang berkekuatan hukum tetap (*inkracht van gewijsde*).

Objek penelitian kriminologi tentang pelaku adalah orang-orang yang telah melakukan kejahatan dan dengan penelitian tersebut diharapkan dapat mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap hukum yang berlaku dengan muaranya adalah kebijakan hukum pidana baru.

### 3. Reaksi Masyarakat Terhadap Perbuatan Melanggar Hukum Dan Pelaku Kejahatan

Tidak salah kiranya, bahwa pada akhirnya masyarakatlah yang menentukan tingkah laku yang tidak dapat dibenarkan serta perlu mendapat sanksi pidana, sedangkan sedemikian dalam hal ini keinginan-keinginan dan harapan-harapan masyarakat inilah yang mendapat perhatian dari kajian-kajian kriminologi.

### 4. **Manfaat Mempelajari Kriminologi**

Kejahatan sudah dikenal sejak adanya peradaban manusia. Makin tinggi peradaban, makin banyak aturan dan makin banyak pula pelanggaran. Sering disebut bahwa kejahatan merupakan bayangan

peradaban (crime is shadow of civilization) kejahatan adalah bayangan peradaban.

Kejahatan membawa penderitaan/nestapa dan kesengsaraan, mencururkan darah dan air mata. Sehingga kelak kejahatan-kejahatan dan fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat teratasi solusinya.

Kriminologi memberikan sumbangannya dalam penyusunan perundang-undangan baru (proses kriminalisasi), menjelaskan sebab-sebab terjadinya kejahatan (*etiologi criminal*) yang pada akhirnya menciptakan upaya-upaya pencegahan terjadinya kejahatan (*criminal prevetion*).

Pada umumnya sekarang orang menganggap bahwa dengan adanya kriminologi di samping ilmu hukum pidana pengetahuan kejahatan menjadi lebih luas. Karena dengan demikian orang lalu mendapat pengertian baik tentang penggunaan hukumnya terhadap kejahatan maupun tentang pengertiannya mengenai timbulnya kejahatan dan cara-cara pemberantasannya, sehingga memudahkan penentuan adanya kejahatan dan bagaimana menghadapinya untuk kebaikan masyarakat dan penjahatnnya itu sendiri.

Tidak dapat disangkal kriminologi telah membawa manfaat yang tak terhingga dalam mengurangi penderitaan umat manusia, dan inilah yang merupakan tujuan utama mempelajari kriminologi.

## **B. Kejahatan**

### **1. Pengertian kejahatan**

Pokok penyelidikan kriminologi sebagaimana data uraian-uraian diatas adalah kejahatan yang artinya kejahatan yang dilakukan dan orang-orang yang melakukannya. Pengertian kejahatan terbagi atas dua jenis.

Pengertian kejahatan secara yuridis, kata kejahatan menurut pengertian orang sehari-hari adalah tingkah laku atau perbuatan yang jahat yang tiap-tiap orang dapat merasakannya bahwa itu jahat seperti pembunuhan, pencurian, penipuan dan lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh manusia.

Jika membaca rumusan-rumusan didalam KUHP, jelaslah yang dimaksud dengan kejahatan adalah semua perbuatan manusia yang memenuhi rumusan delik yang telah diterapkan dalam KUHP, Sudah barang tentu yang dianggap melakukan kejahatan pencurian adalah yang telah berbuat seperti yang telah dirumuskan dalam Pasal 362 KUHP yang berisi ketentuan “Barangsiapa mengambil suatu barang, yang sama sekali atau sebagian termasuk kepunyaan orang lain, dengan maksud akan memiliki barang itu dengan melawan hak, dihukum, karena pencurian dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun atau denda sebanyak-banyaknya Rp 900,-“ ( R.Soesilo. 1995: 249). Demikian juga yang telah ditetapkan di dalam undang-undang diluar KUHP seperti undang-undang terorisme, undang-undang ekonomi, undang-undang



pajak, undang-undang subversi dan undang-undang narkoba. Yang di dalamnya dirumuskan perbuatan-perbuatan mana saja yang dipandang sebagai kejahatan yang diancam dengan pidana. Jadi menurut hukum atau yang lazim disebutkan secara yuridis formil kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar ketentuan didalam rumusan pasal di dalam undang-undang.

Pengertian secara sosiologis, pengertian ini adalah cakupan yang cukup luas dibandingkan pengertian yuridis. Perbuatan yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat yang dirumuskan dan yang telah ditentukan dalam undang-undang pidana saja. Maka di dalam pengertian sosiologis maka kejahatan juga meliputi tingkah laku manusia walaupun belum ditentukan dalam undang-undang pada hakikatnya oleh warga masyarakat dirasakan dan ditafsirkan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang secara ekonomis maupun secara psikologis menyerang atau merugikan masyarakat dan merugikan perasaan susila di dalam masyarakat.

## **2. Faktor penyebab Kejahatan**

Separovic (Made Dharma Weda, 1996:76) mengemukakan bahwa: Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kejahatan yaitu faktor personal, termasuk di dalamnya faktor biologis (umur, jenis kelamin, keadaan mental dan lain-lain) dan psikologis (agresivitas, kecerobohan dan lain-lain) dan faktor situasional, seperti situasi konflik, faktor tempat

dan waktu. Adapun Faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan dalam teori-teori dan pendapat para ahli sebagai berikut:

## **1. Perspektif Psikologis**

### **Teori Psikoanalisis**

Teori Psikoanalisis tentang kriminalitas menghubungkan delinquent dan perilaku kriminal dengan suatu “conscience” (hati nurani) yang baik, dia begitu kuat sehingga menimbulkan perasaan bersalah atau ia begitu lemah sehingga tidak dapat mengontrol dorongan-dorongan dirinya bagi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi segera.

Sigmund Freud (1856-1939), penemu dari *psychoanalysis*, berpendapat bahwa kriminalitas mungkin hasil dari “an overactive conscience” yang menghasilkan perasaan bersalah yang tidak tertahankan untuk melakukan kejahatan dengan tujuan agar di tangkap dan dihukum. Begitu dihukum maka perasaan bersalah mereka akan mereda.

## **2. Kekacauan Mental (Mental Disorder)**

Mental disorder sebagian besar dialami oleh penghuni lembaga pemasyarakatan, oleh Phillipe Pinel seorang dokter Perancis sebagai *manie sans delire* (*madness without confusion*) atau oleh dokter Inggris bernama *James C. Prichard* sebagai ‘*moral incanity*’ oleh dan oleh Gina Lombroso-Ferrero sebagai ‘*iresistible atavistic impluses*’.

Pada dewasa ini penyakit mental tadi disebut dibuat *antisocial personality* atau *psychopathy* sebagai suatu kepribadian yang ditandai oleh suatu ketidakmampuan belajar dari pengalaman, kurang ramah, bersifat cuek, dan tidak pernah merasa bersalah.

### **3. Perspektif Sosiologis**

Teori-Teori sosiologis mencari alasan-alasan perbedaan dalam hal angka kejahatan di dalam lingkungan sosial. Teori-teori ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu : (Alam A.S., 2010, 45)

- a. Anomie (ketiadaan norma) atau Strain (ketegangan)
- b. Cultural Deviance (penyimpangan budaya)
- c. Social Control (control sosial)

### **4. Teori Penyimpangan Budaya (*Cultural Deviance Theories*)**

Cultural deviance theories terbentuk antara 1925 dan 1940. Teori penyimpangan budaya ini memusatkan perhatian kepada kekuatan-kekuatan sosial (*sosial forces*) yang menyebabkan orang melakukan aktivitas kriminal.

Cultural deviance theories memandang kejahatan sebagai seperangkat nilai-nilai yang khas pada *lower class*. Proses penyesuaian diri dengan sistem nilai kelas bawah yang menentukan tingkah laku di daerah-daerah kumuh, menyebabkan benturan dengan hukum-hukum masyarakat.

Tiga teori utama dari *cultural deviance theories*, adalah :

1. Social disorganization
2. Differential association
3. Cultural conflict

#### **A. *Social Disorganization Theory***

Social Disorganization theory memfokuskan diri pada perkembangan area-area yang angka kejahatannya tinggi yang berkaitan dengan disintegrasi nilai-nilai konvensional yang disebabkan oleh industrialisasi yang cepat, peningkatan imigrasi, dan urbanisasi.

Thomas dan Znaniecky mengaitkan hal ini dengan *social disorganization* (disorganisasi sosial), yaitu : *The breakdown of effective social bonds, family and neighborhood association, and social controls in neighborhoods and communities* (tidak berlangsungnya ikatan sosial, hubungan kekeluargaan, lingkungan dan control-kontrol sosial di dalam lingkungan yang *disorganized* secara sosial, di mana nilai-nilai dan tradisi konvensional tidak ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya).

Park dan Burgess mengembangkan lebih lanjut studi tentang sosial *disorganization* dari Thomas dan Znaniecky dengan memperkenalkan analisis ekologis dari masyarakat manusia. Pendekatan yang kurang lebih sama digunakan para sarjana yang mengkaji *human ecology* (ekologi manusia), yaitu interelasi antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam studinya, Park dan Burgess meneliti karakteristik daerah yang terdiri atas zona-zona konsentrasi. Setiap zona memiliki struktur dan organisasinya sendiri, karakteristik budaya serta penghuni yang unik.

Cliford Shaw dan Henry Mckdey, menggunakan penduduk yang tersebar di ruang-ruang yang berbeda untuk meneliti secara empiris hubungan antara angka kejahatan dengan ruang-ruang yang berbeda, misalnya, daerah kumuh pusat kota, daerah perdagangan, dan sebagainya.

Penemuan ini berkesimpulan bahwa faktor paling krusial (menentukan) bukanlah etnisitasi, melainkan posisi kelompok di dalam penyebaran status ekonomi dan nilai-nilai budaya. Yang selanjutnya menunjukkan bahwa *cultural transmission* adalah : "*delinquency was socially learned behavior, transmitted from one generation to the next generation in disorganized urban areas*". (deliquensi adalah perilaku sosial yang dipelajari, yang dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya pada lingkungan kota yang tidak teratur).

### **B. *Differential Association***

Prof. E.H. Shuterland mencetuskan teori yang disebut *Differential Association Theory* sebagai teori penyebab kejahatan. Ada 9 proporsi dalam menjelaskan teori tersebut,( Alam A.S.,2010, 56)

- 1) *Criminal behavior is learned* (tingkah laku kriminal dipelajari)

- 2) *Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication* (tingkah laku criminal dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi).
- 3) *The principle part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (bagian terpenting dalam mempelajari tingkah laku kriminal itu terjadi di dalam kelompok-kelompok orang yang intim/dekat).
- 4) *When Criminal behavior is learned, the learning includes techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated, sometimes very simple, and the specific direction of motives, drives, rationalization, and attitude* (ketika tingkah laku criminal dipelajari, pelajaran itu termasuk teknik-teknik melakukan kejahatan, yang kadang-kadang sangat mudah dan arah khusus dari motif-motif, dorongan-dorongan, rasionalisasi-rasionalisasi, dan sikap-sikap).
- 5) *The specific direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable* (arah khusus dari motif-motif dan dorongan-dorongan itu dipelajari melalui definisi-definisi dari aturan-aturan hukum apakah ia menguntungkan atau tidak).
- 6) *A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violation of law over definitions unfavorable to violation of law* (seseorang yang menjadi delinquent karena definisi-definisi

yang menguntungkan untuk melanggar hukum lebih kuat dari definisi-definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum).

- 7) *Differential association may vary in frequency, duration, priority, and intensity* (asosiasi differential itu mungkin berbeda-beda dalam frekuensi/kerapatannya, lamanya, prioritasnya, dan intensitasnya).
- 8) *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning* (proses mempelajari tingkah laku kriminal melalui pergaulan dengan pola-pola kriminal dan anti kriminal melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar).
- 9) *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values* (walaupun tingkah laku kriminal merupakan ungkapan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum, tingkah laku kriminal itu tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut, karena tingkah laku nonkriminal juga merupakan ungkapan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai yang sama).

Makna teori Sutherland merupakan pendekatan individu mengenai seseorang dalam kehidupan masyarakatnya, karena pengalaman-pengalamannya tumbuh menjadi penjahat. Dan bahwa ada individu atau

kelompok individu yang secara yakin dan sadar melakukan perbuatannya yang melanggar hukum. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan kreatif yang untuk dia melakukan pelanggaran hukum dalam memenuhi posesifnya.

### **C. Culture Conflict Theory**

Culture conflict theory menjelaskan keadaan masyarakat dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kurangnya ketetapan dalam pergaulan hidup.
- b. Sering terjadi pertemuan norma-norma dari berbagai daerah yang satu sama lain berbeda bahkan ada yang saling bertentangan.

Pendapat Thorsten Sellin , setiap kelompok masyarakat memiliki *conduct norms* dari satu kelompok mungkin bertentangan dengan *conduct norms* kelompok lain.

Sellin membedakan antara konflik primer dan konflik sekunder. Konflik primer terjadi ketika norma-norma dari dua budaya bertentangan (*clash*). Konflik sekunder muncul jika suatu budaya berkembang menjadi budaya yang berbeda-beda, masing-masing memiliki perangkat *conduct norms*-nya sendiri. Konflik jenis ini terjadi ketika satu masyarakat homogen atau sederhana menjadi masyarakat yang kompleks dimana sejumlah kelompok-kelompok sosial berkembang secara konstan dan norma-norma seringkali tertinggal.



### **c. Teori Kontrol Sosial (*Control Social Theory*)**

Pengertian teori control atau *control theory* merujuk pada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia. Semetara itu, pengertian teori control sosial merujuk kepada pembahasan *delicuecy* dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis, antara lain struktur keluarga, pendidikan, dan kelompok dominan.

#### **a. Conflict Theories**

Teri Konflik lebih jauh mempertanyakan proses pembuatan hukum itu sendiri. Menurut mereka pertarungan (*struggle*) untuk kekuasaan merupakan suatu gambaran dasar eksistensi manusia. Dalam arti pertarungan kekuasaan itulah bahwa berbagai kelompok kepentingan berusaha mengontrol pembuatan dan penegakan hukum. Untuk memahami pendekatan atau teori konflik ini, kita perlu secara singkat melihat tradisional model yang memandang kejahatan dan peradilan pidana sebagai lahir dari konsensus masyarakat (*communal consensus*).

Beberapa aspek sosial yang oleh kongres ke-8 PBB Tahun 1990 di Havana, Kuba, diidentifikasi sebagai faktor kondusif penyebab terjadinya kejahatan antara lain :

- Kemiskinan, pengangguran, kebutahurufan (kebodohan), ketiadaan atau kekurangan perumahan yang layak dan sistem pendidikan serta latihan yang tidak cocok atau serasi.

- Meningkatnya jumlah penduduk yang tidak mempunyai prospek (harapan) karena 81 proses integrasi sosial, juga karena memburuknya ketimpangan-ketimpangan sosial.
- Mengendurnya ikatan sosial dan keluarga.
- Keadaan-keadaan/kondisi yang menyulitkan bagi orang-orang yang bermigrasi ke kota-kota atau ke Negara-negara lain.
- Rusaknya atau hancurnya identitas budaya asli, yang bersamaan dengan adanya rasisme dan diskriminasi menyebabkan kerugian/kelemahan dibidang sosial, kesejahteraan dan lingkungan pekerjaan.
- Menurun atau mundurnya kualitas lingkungan perkotaan yang mendorong peningkatan kejahatan dan berkurangnya pelayanan bagi tempat-tempat fasilitas lingkungan/bertetangga.
- Kesulitan-kesulitan bagi orang-orang dalam masyarakat modern untuk berintegrasi sebagaimana mestinya di dalam lingkungan masyarakatnya, keluarganya, tempat kerjanya atau lingkungan sekolahnya.
- Penyalahgunaan alkohol, obat bius dan lain-lain yang pemakaiannya juga diperlukan karena faktor-faktor yang disebut diatas.

### **3. Upaya Penanggulangan Kejahatan**

Penanggulangan Kejahatan Empirik terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu: (A.S Alam, 2010 : 79)

### 1. Pre-Emtif

Yang di maksud dengan upaya Pre-Emtif disini adalah upaya-upaya awal yang di lakukan oleh pihak kepolisian untuk mencegah terjadinya tindak pidana. Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan secara preventif adalah menanamkan nilai-nilai/norma-norma tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang.

Meskipun ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran/kejahatan tapi tidak ada niatnya untuk melakukan hal tersebut maka tidak akan terjadi kejahatan. Jadi dalam usaha preventif faktor niat menjadi hilang meskipun ada kesempatan.

### 2. Preventif

Upaya-Upaya preventif ini adalah merupakan tindak lanjut dari upaya Pre-Emtif yang masih dalam tataran pencegahan sebelum terjadinya kejahatan. Dalam upaya Preventif yang di tekankan adalah menghilangkan kesempatan untuk di lakukannya kejahatan.

### 3. Represif

Upaya ini dilakukan pada saat telah terjadi tindak pidana/kejahatan yang tindakannya berupa penegakan hukum (*law enforcemenet*) dengan menjatuhkan hukum.

## **C. Perkelahian Kelompok**

### **1. Pengertian Perkelahian Kelompok**

Perkelahian antar kelompok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) W.J.S Poerwadarminta, perkelahian diartikan sebagai

- a. Pertengkarann adu kata-kata
- b. Pertengkarang dengan adu kata-kata dan tenaga

Sedangkan kelompok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) W.J.S Poerwadarminta ( 1976: 412 ) berarti:

- a. Kumpulan ( tentang orang, binatang, dsb),
- b. Golongan ( tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dsb),
- c. Gugusan ( tentang bintang, pulau, dsb),
- d. Antar kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antar manusia itu:
- e. Pola kumpulan orang yang memiliki beberapa antribut yang sama atau hubungan dengan pihak yang sama:

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis dapat memberikan defenisi tentang perkelahian antar kelompok yaitu Interaksi negatif berupa adu kata-kata ataupun adu fisik yang dilakukan oleh beberapa orang atau golongan dalam hal ini manusia sebagai subjek, yang terdiri dari berbagai lapisan dalam masyarakat .

“Perkelahian kelompok didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari antar individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini disebabkan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan hal ini disebabkan karena dalam konflik orientasi kedalam pihak lebih penting daripada objek, yang hendak dicapai dalam kenyataan, karena berkembangnya rasa kebencian yang makin mendalam, maka pencapaian tujuan seringkali sekuler sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting”.( A.F Saifuddin, 1986 : 14).

## **2. Perkelahian Kelompok Sebagai Suatu Kejahatan**

Kejahatan merupakan suatu fenomena yang kompleks yang dapat dipahami dari berbagai segi yang berbeda. Menyangkut kejahatan yang banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai pengertian yang berbeda satu sama lainnya.

Dalam pengertian yuridis, kejahatan dibatasi dengan sebagai perbuatan yang telah ditetapkan oleh Negara sebagai suatu kejahatan dalam hukum pidananya dan diancamkan dengan sanksi pidananya. Sementara penjahat merupakan para pelaku yang melakukan pelanggaran hukum pidana dan telah mendapat hasil putusan bersalah dari pengadilan atas perbuatannya melanggar hukum.

Beberapa dampak sosial yang diderita oleh masyarakat sebagai akibat dari perkelahian kelompok diantaranya:

- a. Berakibat pada pelaku perkelahian sendiri, yaitu berakibat pada luka-luka bahkan meninggal dunia. Disamping itu banyak pihak remaja maupun anak-anak yang terlibat dalam aksi perkelahian kelompok yang mengalami trauma dan tekanan batin yang

berkepanjangan baik yang telah diamankan oleh pihak kepolisian maupun yang lolos dari pihak kepolisian.

- b. Mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat, seperti pengrusakan fasilitas umum berupa lampu-lampu jalan, menghancurkan dan membakar rumah serta kendaraan.
- c. Munculnya disintegrasi sosial

Dampak yang ditimbulkan dari perkelahian kelompok di atas, cukup memberikan gambaran dan memberikan alasan yang jelas bahwa perbuatan perkelahian kelompok yang terjadi di masyarakat adalah perbuatan kejahatan atau merupakan tindakan kriminal yang melanggar norma-norma susila dan norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat.

Sehingga menurut penulis, perkelahian yang terjadi di masyarakat bukanlah perkelahian biasa, tetapi telah menjurus kepada perilaku kriminal yang mengganggu tatanan kehidupan di dalam masyarakat yang meresahkan, hal ini dikarenakan perkelahian kelompok menggunakan senjata tajam, senjata pemukul dan senjata tusuk yang sangat mengancam keselamatan masyarakat dan melanggar pasal 2 ayat (1) UU darurat No.12 tahun 1951.

Perkelahian kelompok juga mengakibatkan kerugian materiil terhadap masyarakat, dikarenakan pengrusakan barang-barang milik masyarakat yang berdomisii di tempat terjadinya perkelahian kelompok tersebut,

seperti rusaknya bangunan milik warga dan fasilitas lainnya. Perkelahian tidak hanya mengakibatkan kerugian materil belaka, tetapi juga mengakibatkan berjatuhannya korban baik dari pelaku maupun masyarakat bahkan menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

### **3. Faktor Penyebab Perkelahian antar Kelompok**

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik perkelahian antar kelompok adalah suatu peristiwa yang merupakan dorongan dimana dorongan tersebut dapat mempengaruhi dan menyebabkan konflik perkelahian antar kelompok.

Dahrendof ( Soerjono Soekanto, 2007: 69 ) mengemukakan ciri-ciri konflik dalam organisasi sosial sebagai berikut:

- a. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan konflik
- b. Konflik-konflik tersebut disebabkan karena adanya kepentingan-kepentingan yang bertentangan yang tidak dapat dicegah dalam struktur sosial masyarakat.
- c. Kepentingan-kepentingan itu cenderung berpolarisasi dalam dua kelompok yang saling bertentangan.
- d. Kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan mencerminkan deferensial distribusi kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berkuasa dan dikuasai
- e. Penjelasan suatu konflik akan menimbulkan perangkat kepentingan baru yang saling bertentangan, yang dalam kondisi tertentu menimbulkan konflik

f. Perubahan sosial merupakan akibat-akibat konflik yang tidak dapat dicegah pada berbagai tipe pola-pola yang telah melembaga.

Suatu konflik yang terjadi antar kelompok menjadi tidak sehat apabila masing-masing pihak di dalam mencari pemecahannya tidak lagi bersifat rasional tapi lebih bersifat emosional. Akibatnya yang terjadi adalah seperti tawuran, penjarahan, perusakan rumah warga, perkelahian antar kelompok di dalam masyarakat. Kekerasan sudah dijadikan sebagai media penyelesaian masalah.

Bagi masyarakat perkotaan, apa yang dikatakan oleh Dom Helder Camara secara induktif menjelaskan mengenai faktor pembentuk kekerasan setidaknya menjadi salah satu faktor penting mengapa kekerasan kelompok terjadi dalam masyarakat. Untuk itu penulis mencoba mengurai faktor pembentuk terjadinya perkelahian antar kelompok sebagai salah satu bentuk kekerasan massa dalam berbagai pandangan salah satunya ialah pandangan bahwa kekerasan merupakan buah dari kekerasan struktural.

Johan Galtung, senada dengan pemikiran Dom Helder Camara bahwa kekerasan yang terjadi di masyarakat pada dasarnya dibentuk dari kekerasan struktural yang tidak terlihat. Untuk kasus masyarakat perkotaan. Sebuah kota cenderung memiliki pemerintah yang lamban dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang terjadi. Oleh karena itu terkadang sebuah masyarakat mengambil tindakan demi kepastian penyelesaian persoalan. Lalu menurut Helder Camara sendiri, tidak



seorang pun yang ingin menjadi budak (Camara, Dom Helder, 2005: 31) . Inilah yang kemudian dikatakan oleh dua pemikir di atas yang menganggap bahwa embrio kekerasan berawal dari kekerasan struktural, yakni kekerasan akibat ketidakadilan penguasa setempat. Perkotaan semakin sering menyajikan hal demikian. Jauhnya margin sosial antara si kaya yang sedikit dan si miskin yang berjumlah banyak menjadi faktor yang diawali dengan rasa kecemburuan ditambah lagi dengan peliknya hidup yang dihadapi.

Ada pula alur yang dijelaskan oleh Camara yang menyebabkan perkelahian antar kelompok terjadi. Diawali dengan bentuk protes terhadap kekerasan struktural tadi. Masyarakat kemudian berbondong-bondong untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dan menuntut pemerintah untuk bertanggung jawab terhadap persoalan tersebut. Namun terkadang pemerintah tidak ingin untuk menjadi biang persoalan. Maka timbul represi dari pemerintah sebagai bentuk kekerasan ketiga dari tanggapan masyarakat tadi.

Beberapa kasus perkelahian antar kelompok kadang dimulai masalahnya dengan individu yang mewakili salah satu kelompok. Informasi akhirnya tersebar sedemikian rupa dan akhirnya membentuk kesadaran kelompok. Inilah yang disebut Soekanto sebagai bentuk kesadaran *in group* dan *out group*.

*“ Kesadaran in group adalah kelompok sosial di mana individu mengidentifikasi dirinya. Out group adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan in groupnya.*

*Perasaan in group dan out group didasari dengan suatu sikap yang dinamakan etnosentris, yaitu adanya anggapan bahwa kebiasaan dalam kelompoknya merupakan yang terbaik dibanding dengan kelompok lainnya (soerjono sekanto, 2007 : 103)*

Lingkungan juga tidak bisa dilepas sebagai distributor kekerasan itu sendiri. Selain kesadaran kelompok yang terbentuk dalam masyarakat ada pula faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kelompok karena lingkungan. Secara sosiologis seorang individu akan cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana individu bermukim.

Dalam *pilot study* yang dilakukan penulis dengan menanyakan dan mencari informasi dimana posisi kekerasan antar kelompok sering terjadi. Maka penulis menemukan dua tempat di kota Makassar yakni wilayah Pampang (pemukiman di belakang kampus Universitas Muslim Indonesia) dan wilayah kecamatan Makassar meliputi jalan karuwisi, jalan maccini dan kampung Bara-baraya. Lingkungan tersebut dari tahun ke tahun dianggap sebagai tempat dimana kekerasan kelompok sering terjadi.

#### **4. Perbedaan Dan Perbandingan Perkelahian Kelompok (Pasal 170 KUHP) Dengan Turut Campur Dalam Penyerangan/Perkelahian Yang Dilakukan Oleh Beberapa Orang (Pasal 358 KUHP)**

Pasal dalam KUHP yang dapat dikenakan terhadap tindak pidana kejahatan perkelahian kelompok adalah Pasal 170 KUHP,

Namun terlebih dahulu penulis akan menjelaskan perbedaan antara penyerangan dengan perkelahian. Penyerangan berarti suatu perkelahian

dimana salah satu pihak ada yang memulai, sementara perkelahian adalah suatu perkelahian dimana kedua belah pihak yang terlibat sama-sama saling memulai.

Perkelahian kelompok pada Pasal 170 KUHP (Moeljatno, 1986: 65)

- a. Barangsiapa yang di muka umum bersama-sama melakukan kekerasan terhadap orang atau barang, dihukum penjara selama-lamanya lima tahun enam bulan
- b. Yang bersalah dihukum
  1. Dengan pidana penjara selama-lamanya tujuh tahun, jika ia dengan sengaja merusakkan atau jika kekerasan yang dilakukan itu menyebabkan sesuatu luka.
  2. Dengan penjara selama-lamanya enam tahun, jika kekerasan itu menyebabkan luka berat pada tubuh.
  3. Dengan penjara selama-lamanya dua belas tahun, jika kekerasan itu menyebabkan matinya orang.

Pasal 170 KUHP (pengeroyokan dan pengrusakan), Unsur-unsur yang dipersyaratkan:

1. Barangsiapa
2. Di muka umum
3. Bersama-sama melakukan kejahatan
4. Menyebabkan suatu luka
5. Luka berat pada tubuh

## 6. Menyebabkan matinya orang

Ancaman pidana maksimum

1. Menyebabkan luka maksimum 7 (tujuh) tahun
2. Menyebabkan luka berat maksimum 9 (sembilan) tahun
3. Menyebabkan matinya orang maksimum 12 (dua belas) tahun.

Selain Pasal 170 KUHP, pelaku perkelahian kelompok dapat pula dikenakan Pasal 358 KUHP

Pasal 358 KUHP ( Moeljatno,1996: 127 ) sebagai berikut:

Barangsiapa dengan sengaja turut campur dalam penyerangan atau perkelahian yang dilakukan oleh beberapa orang, maka selain daripada tanggungnya masing-masing bagi perbuatan khusus, dihukum :

1. Penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan, jika penyerangan atau perkelahian itu hanya menjadikan ada orang yang mendapat luka berat saja.
2. Penjara selama-lamanya enam tahun, jika penyerangan atau perkelahian itu ada orang mati

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur Pasal 358 KUHP adalah:

1. Peserta dengan sengaja ikut dalam penyerangan
2. Penyerangan dilakukan lebih dari 2 (dua) orang

### 3. Mengakibatkan luka parah atau mati

Pasal 358 KUHP sebagai dasar hukum bagi tindak pidana kejahatan perkelahian kelompok ataupun penyerangan yang dilakukan oleh beberapa orang, yang akibatnya ada korban disalah satu atau keduanya, dimana korban tersebut menderita luka parah atau mati. Banyaknya massa yang terlibat dalam penyerangan tersebut sehingga tidak dapat diketahui siapa yang telah melukai atau membunuh orang tersebut.

Mereka yang terlibat atau melibatkan diri dalam perkelahian atau penyerangan kelompok, dapat pula didakwakan dengan pasal-pasal mengenai penganiayaan dan pembunuhan bilamana diantara mereka tersebut ada diketahui dan dapat dibuktikan sebagai pelaku yang menyebabkan orang lain (lawannya) luka berat ataupun mati, tetapi pasal ini tidak berlaku jika orang-orang yang terpaksa turut serta dalam perkelahian atau penyerangan untuk memisah atau melindungi golongan yang lemah, tidak dapat dikatakan turut serta dalam perkelahian atau penyerangan.

Salah satu gejala yang banyak timbul di dalam masyarakat dalam hal kenakalan remaja adalah adanya perkelahian antar remaja yang saling bermusuhan, adanya perkelahian antara pelaku yang menggunakan kekerasan, saling serbu menyerbu antar kelompok pemuda, lempar-melempar, saling menghadang di persimpangan, membuat masyarakat menjadi ketakutan dan merasa terganggu di lingkungannya. Bahkan

perkelahian kelompok dapat menimbulkan cacat terhadap tubuh dan kematian orang lain, sehingga perkelahian kelompok bukan lagi menjadi kenakalan remaja tetapi menjadi suatu kejahatan yang harus diberantas dari kehidupan masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang aman dan tenteram.

#### **4. Teori Tentang Perkelahian Kelompok**

##### **Teori konflik**

Yang dapat menerangkan tentang perkelahian massa atau kerusakan sosial adalah teori konflik mikro. Diantara asumsi kaum-kaum behavioris yang paling penting adalah bahwa akar penyebab perang itu terletak pada sifat dan perilaku manusia dan keyakinan bahwa ada hubungan yang erat/penting antara konflik interpersonal dan konflik yang merambah tata sosial eksternal. Kaum behavioris meyakini peranan sentral hipotesa stimulus-respons.

Penganut aliran ini berusaha mengukuhkan apakah manusia memiliki karakteristik biologis atau psikologis yang akan membuat kita cenderung ke arah konflik atau agresi. Mereka juga berusaha menyelidiki hubungan antara individu dengan lingkungannya. Mereka memperhitungkan kemungkinan dengan cara berfikir induktif. Diantara teori-teori mikro yang paling umum/lazim yang ditinjau adalah perilaku hewan (*animal behaviour*) teori agresi bawaan (*innate theories of*

*agression*) teori agresi frustasi teori pembelajaran sosial dan teori identifikasi sosial.

Perang organisasi merupakan bagian dari alam sebelum manusia tiba di alam itu. Nafsu menyerang yang terkordinasi dan maksud politis yang jelas dengan serangga-serangga sosial tertentu melakukan agresi menunjukkan bahwa, dari perilakunya manusia bukan satu-satunya yang masuk tentara atau berperang termasuk bagian dari tentara. Semut-semut berperang karena gennya menuntun mereka supaya berperang. Sebaliknya, manusia menciptakan fenomena menurut versinya sendiri. Motif itu merupakan perangkat budaya ( *cultural instrument*)

O'cornel berpendapat manusia bermacam-macam konflik/banyak sekali konflik, keragaman konflik ini ditambah dengan berbagai macam motivotir yang memaksanya melakukan konflik. Unsur lain yang menentukan konflik manusia adalah unsur material.

J.E.Mack yang menjelaskan hasil-hasil *Pernyataan Kekerasas Seville* yang berisikan bahwa tidak ada dasar ilmiah bagi anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang pembawaan agresif, yang pasti akan berperang menurut sifat biologisnya. Tetapi menyatakan bahwa perang adalah hasil sosialisasi dan *cinditioning* (rekayasa), suatu fenomena kelompok organisasi manusia, perencanaan dan pemrosesan informasi yang bermain-main dengan potensi-potensi emosional dan motivasional (Yesmil Anwar dan Adang. 2013: 415 )

### **Teori 'Frustasi Agresi'**

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua agresi, yang terjadi baik antar individu/kelompok maupun antar bangsa, berakar dari rasa frustasi pencapaian tujuan salah satu atau lebih pelaku agresi itu. Artinya konflik

itu dapat ditelusuri pada tidak tercapainya urusan pribadi atau kelompok dan rasa frustrasi otomatis langsung mengarah kearah agresi.

### **Teori identitas sosial**

Teori ini dikembangkan oleh ahli psikologi, Henri Tajfel teori ini memberikan wawasan mengenai fenomena konflik, ED Cairns ahli psikologi dari Universitas Ulster, mencatatat pentingnya teori ini: “yang membuat teori identitas ini berbeda dan penting adalah teori ini berdasar pada proses-proses psikologi normal yang beroperasi dalam semua keadaan, tidak hanya pada kondisi konflik antar kelompok”. Kita menciptakan identitas sosial kita, untuk menyederhanakan hubungan eksternal kita. Lebih jauh lagi ada, ada kebutuhan manusia untuk memiliki rasa harga diri (*self esteem and selft worth*) yang kita transfer kedalam kelompok kita sendiri. Kita juga menata lingkungan kita dengan perbandingan sosial antar kelompok yaitu konsep “ dalam kelompok” dan “ luar kelompok ”.

Tentu saja hubungan-hubungan kelompok adalah akar masalah-masalah berbagai contoh konflik. Inti akar masalah itu adalah hubungan antar kominitas/kelompok minoritas dan mayoritas. Tidak diragukan lagi bahwa sistem yang tidak stabil dari perpecahan antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas lebih dipandang tidak sah dibandingkan dengan sistem yang stabil dan sebaliknya, sistem yang tidak sah akan mengandung benih-benih ketidakstabilan serta ketidakstabilan sistem



(kelompok) yang berbeda inilah yang kemudian menjadi bumbu yang ampuh terjadinya peralihan dari penerimaan kelompok minoritas terhadap status *quo* ke penolakannya.

Akibatnya kelompok-kelompok itu menempatkan pentingnya pandangan keabsahan ke dalam lingkungan sosialnya. Legitimasi (keabsahan) merupakan konsep yang paling penting bagi para kelompok yang terlibat konflik karena menganggap negara tidak sah.

### **Teori *conditio humana***

*Conditio Humana* yaitu: yang bersifat epistemologis, antropologis, dan sosiologis (Dikutip dari artikel *Memahami akar-akar kekerasan massa*, 28 Juli 2008)

Secara epistemologis kekerasan massa atau perkelahian antar kelompok terjadi karena menganggap orang atau kelompok lain berada dari luar dirinya. Jadi kekerasan dilakukan bukan terhadap yang sesama, melainkan yang lain. Kelompok-kelompok pelajar yang melakukan tawuran juga mengalami kondisi yang sama. Dibumbui dengan semangat *kesadaran-kekamian* mereka berkelompok berkelahi dengan kelompok yang lain untuk mengangkat derajat kelompoknya. Dalam kondisi kelompok, manusia-manusia tidak mengenal satu sama lain sebagai individu-individu, tetapi sebagai elemen massa.

Dalam perspektif antropologis, individu tidak akan bergabung ke dalam massa dan melakukan kekerasan kolektif semata-mata spontan dan naluriah. “Kewajaran” dalam melukai atau melakukan kekerasan

dimungkinkan karena individu-individu memandang tindakan kekerasannya sebagai sesuatu yang bernilai. Karena itu, menemukan bagaimana sebuah sistem nilai memotivasi manusia untuk melakukan kekerasan terhadap sesamanya adalah langkah penting untuk menemukan akar psikologis kekerasan. Manusia akan melakukan kekerasan tanpa merasa bersalah jika tindakan itu dipandang sebagai realisasi suatu nilai, kekerasan adalah bentuk realisasi diri.

## **5. Pelaku Kejahatan Kekerasan Kelompok**

Siapakah pelaku kejahatan khususnya pelaku “ Brutalisme massa”. Apakah pelakunya dari masyarakat kelas bawah (*lower class*) aja atau juga oleh masyarakat kelas atas (*upper class*) juga berperan sebagai pelaku. Bagaimana halnya dengan para “*provokator*” yang pada saat ini banyak disebut-sebut dalam berbagai kerusuhan maupun tindak kriminal tertentu, selalu dikatakan ada yang bertindang sebagai “*provokator*”, biasanya adalah “kaum elit” yang memiliki kepentingan politik maupun kekuasaan lain yang “meminjam tangan” masyarakat golongan bawah untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dirinya atau kelompoknya. Selama ini banyak teori kriminologi menganggap bahwa pelaku kejahatan kekerasan maupun “ brutalisme massa” hanya pada kalangan “*blue collar*” saja sedangkan kaum “*white collar*” tidak terlibat dalam kejahatan.

Khususnya dalam kasus “brutalisme massa” sebenarnya yang paling dirugikan adalah sistem hukum yang sudah dibangun karena kepastian

hukum akan sulit ditegakkan. Sebagai contoh dalam pembunuhan tukang copet, pelaku santet, penjarahan toko/tempat hiburan, tawuran dll. Para pelaku merasa dirinya, benar dan tak jarang mentang aparat untuk menangkapnya. Semakin tidak terkendali akibat dari adanya aparat hukum yang tidak bertindak cepat dan tegas, maka dalam kondisi yang demikian kepastian hukum menjadi kehilangan makna. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu sering terkesan aparat hukum terkesan sengaja membiarkan begitu saja para pesuruh “melampiaskan” hasratnya melakukan pengerusakan dan berbagai perusakan lainnya, seolah-olah aparat hukum menghindar dari terjadinya bentrok dengan pelaku.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Penulis mengambil lokasi pada Polrestabes Makassar, Polsek Makassar, Balai Kota Makassar, Dinas Sosial Makassar dan kelurahan Makassar. Alasan memilih lokasi ini karena penulis mengaggapap bahwa lembaga dan tempat tersebut dapat memberikan data-data yang dibutuhkan dalam rangka penulisan dan penyusunan proposal dan Skripsi.

##### **B. Informan Penelitian**

Informan yang penulis wawancarai untuk pengumpulan data ini terdiri dari lima komponen masyarakat, yaitu:

- Pemerintah dalam hal ini pejabat pemerintah Kota Makassar, yang difokuskan pada kantor KESBANG kota Makassar, serta dinas dibawah PEMKOT yakni Dinas Sosial
- Kepolisian dalam hal ini POLRESTABES Makassar dan POLSEK Makassar.
- Masyarakat sekitar areal perkelahian antar kelompok yang pernah terjadi
- Beberapa pelaku perkelahian antar kelompok yang tidak disebutkan namanya.

### C. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam rangka penelitian adalah jenis data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Jenis data primer yang digunakan adalah wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini khususnya Aparat Kepolisian dan masyarakat serta pelaku kekerasan kelompok "perang"

#### 2. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan, diperoleh dari buku-buku hukum, kamus hukum, undang-undang, skripsi, tesis, dan bahan dari internet serta bahan-bahan yang didapatkan dari berbagai instansi yang terkait dalam pembahasan skripsi ini.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, dengan melakukan teknik wawancara secara *depth interveiw* pihak-pihak yang terkait. Serta mengambil data-data instan dari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan bahan penelitian yaitu undang-undang, artikel-artikel dll.

#### E. Analisis data

Keseluruhan data yang diperoleh nantinya baik data primer maupun data sekunder diolah dan dianalisis secara kualitatif yaitu uraian menurut mutu dan uraian serta sifat gejala data primer yang berhubungan dengan teori dalam data sekunder nantinya, kemudian ditulis secara deskriptif yaitu menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh pada tugas akhir skripsi ini.

## BAB IV

### HASIL-HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. ~~Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkelahian Kelompok~~

##### a. Jumlah kejadian konflik

Jumlah kejadian konflik yang terjadi di Wilayah Kota Makassar, berdasarkan data dan informasi yang dihimpun oleh Tim FKDM Kota Makassar, periode bulan Januari-Desember 2012, adalah sebagai berikut:

- Triwulan Pertama (I) :
  1. Bulan Januari sebanyak 2 (dua) kali;
  2. Bulan Februari sebanyak 3 (tiga) kali;
  3. Bulan Maret sebanyak 2 (dua) kali.

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan I sebanyak 7 kasus, dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan februarii* 2012 yang didominasi dengan kejadian Tawuran antar warga dan Triwulan Ke Dua (II) :

1. Bulan April sebanyak 3 (tiga) kali;
2. Bulan Mei sebanyak 2 (dua) kali;
3. Bulan Juni sebanyak 2 (dua) kali

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan II sebanyak 7 kasus dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan April* 2012 yang didominasi kejadian Tawuran antar Warga dan perkelahian kelompok

- Triwulan Ke – Tiga (III) :
  1. Bulan Juli sebanyak 8 (empatbelas) kali;
  2. Bulan Agustus sebanyak 10 (limabelas) kali;
  3. Bulan September sebanyak 5 (sembilan) kali.

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan III sebanyak 23 kasus dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan Agustus 2012* yang didominasi kejadian Perang kelompok.

- Triwulan Ke – Empat (IV) :
  1. Bulan Oktober sebanyak 4 (sembilan) kali;
  2. Bulan November sebanyak 2 (tujuh) kali;
  3. Bulan Desember sebanyak 5 (delapan) kali.

Jumlah kejadian konflik yang terjadi di Wilayah Kota Makassar, berdasarkan data dan informasi yang dihimpun oleh Tim FKDM Kota Makassar, periode bulan Januari-Desember 2013, adalah sebagai berikut:

- Triwulan Pertama (I) :
  1. Bulan Januari sebanyak 3 (enam) kali;
  2. Bulan Februari sebanyak 4 (tiga) kali;
  3. Bulan Maret sebanyak 3 (dua) kali.

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan I sebanyak 11 kasus, dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan februaru 2013* yang didominasi dengan kejadian Tawuran antar warga .

- Triwulan Ke – Dua (II) :
  1. Bulan April sebanyak 6 (enam) kali;



2. Bulan Mei sebanyak 3 (tiga) kali;

3. Bulan Juni sebanyak 3 (tiga) kali

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan II sebanyak 12 kasus dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan April 2013* yang didominasi kejadian Tawuran antar Warga.

- Triwulan Ke Tiga (III) :

1. Bulan Juli sebanyak 9 (sembilan) kali;

2. Bulan Agustus sebanyak 13 (tigabelas) kali;

3. Bulan September sebanyak 7 (tujuh) kali;

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan III sebanyak 29 kasus dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan Agustus 2013* yang didominasi kejadian Perang kelompok.

- Triwulan Ke – Empat (IV) :

1. Bulan Oktober sebanyak 5 (lima) kali;

2. Bulan November sebanyak 4 (empat) kali;

3. Bulan Desember sebanyak 4 (empat) kali.

Jumlah kejadian konflik yang terjadi di Wilayah Kota Makassar, berdasarkan data dan informasi yang dihimpun oleh Tim FKDM Kota Makassar, periode bulan Januari s/d Desember 2014, adalah sebagai berikut :

- Triwulan Pertama (I) :

1. Bulan Januari sebanyak 6 (enam) kali;

2. Bulan Februari sebanyak 3 (tiga) kali;
3. Bulan Maret sebanyak 2 (dua) kali.

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan I sebanyak 11 kasus, dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan Januari 2014* yang didominasi dengan kejadian Tawuran antar warga dan aksi Geng Motor.

- Triwulan Ke Dua (II) :

1. Bulan April sebanyak 9 (sembilan) kali;
2. Bulan Mei sebanyak 5 (lima) kali;
3. Bulan Juni sebanyak 5 (lima) kali

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan II sebanyak 19 kasus dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan April 2014* yang didominasi kejadian Tawuran antar Warga dan aksi Geng Motor.

- Triwulan Ke Tiga (III) :

1. Bulan Juli sebanyak 14 (empatbelas) kali;
2. Bulan Agustus sebanyak 15 (limabelas) kali;
3. Bulan September sebanyak 9 (sembilan) kali.

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan III sebanyak 38 kasus dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan Agustus 2014* yang didominasi kejadian Perang kelompok dan aksi Geng Motor.

- Triwulan Ke Empat (IV) :

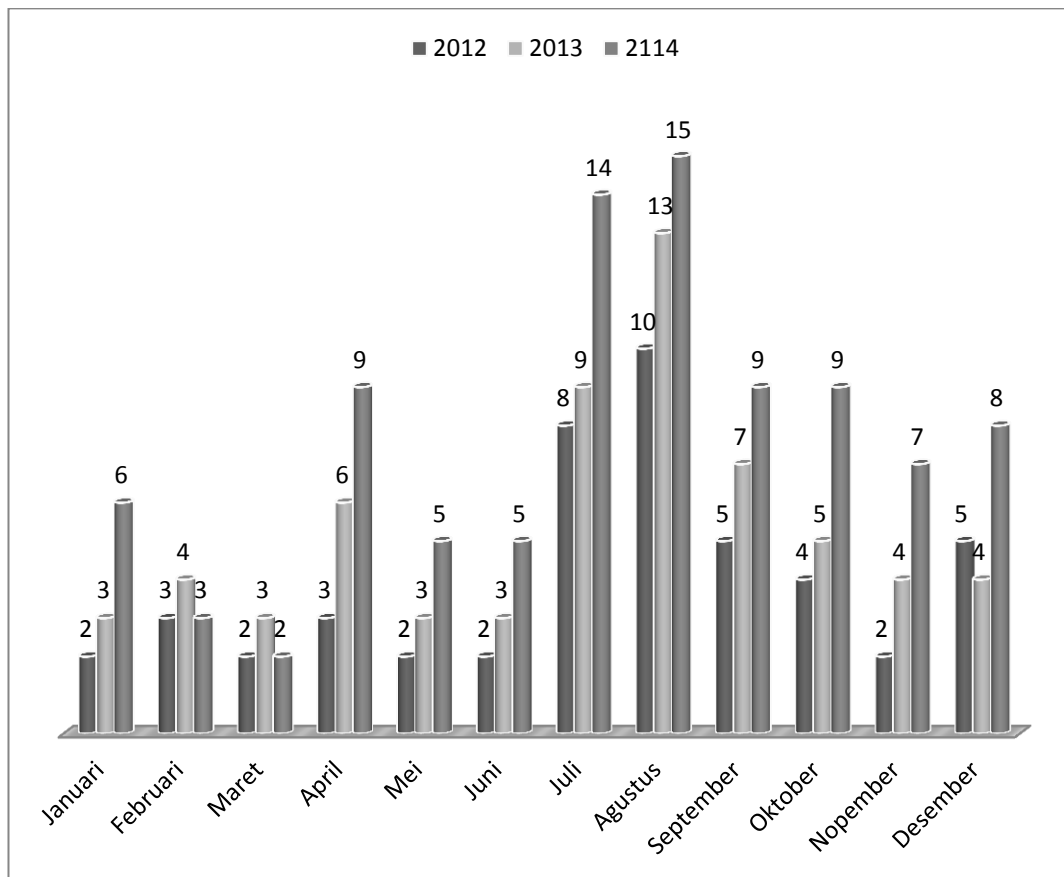
1. Bulan Oktober sebanyak 9 (sembilan) kali;
2. Bulan November sebanyak 7 (tujuh) kali;
3. Bulan Desember sebanyak 8 (delapan) kali.

Berdasarkan data di atas, jumlah kejadian konflik pada triwulan IV sebanyak 24 kasus dan Kejadian Konflik terbanyak yaitu pada *bulan Oktober 2014* yang didominasi oleh kejadian Aksi Geng Motor.

Untuk lebih jelasnya penulis melengkapi informasi ini dengan tabel mengenai frekwensi terjadinya perkelahian antar kelompok dan tawuran antar warga yang terjadi tahun 2012-2014.

Tabel I

Perkelahian antar kelompok dan tawuran antar warga yang terjadi tahun 2012-2014.



Berdasarkan data di atas, Jumlah Total kejadian konflik yang ada di Kota Makassar, *terhitung dari bulan Januari-Desember 2012 sampai 2014 berjumlah 214 kasus*, yang mana dalam kejadian tersebut didominasi dengan kejadian Perang Kelompok dan Tawuran Antar Warga dan geng motor yang merupakan konflik baru di Kota Makassar.

**b. Pemetaan Lokasi Rawan Konflik**

Pemetaan Wilayah konflik di Kota Makassar dibuat berdasarkan hasil pemantauan Tim FKDM bekerjasama dengan instansi dan aparat terkait. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dilihat Peta lokasi Rawan Konflik di Kota Makassar periode bulan Januari s/d Desember 2014, adalah sebagai berikut :

Tabel II

**Peta lokasi rawan konflik**

<b>NO</b>	<b>JENIS KEJADIAN</b>	<b>LOKASI KEJADIAN</b>	<b>WILAYAH/K EC</b>	<b>KETERANGAN</b>
<b>1.</b>	Perang kelompok, Tawuran pemuda, aksi geng motor, aksi jambret, Balapan liar, Pencurian serta Penyakit masyarakat	sekitar Jl. Abubakar Lambogo, Jl. Veteran dan Bara-baraya	Makassar	Rawan Konflik
<b>2.</b>	Aksi tawuran, aksi geng motorPencurian,	sekitar Jl. Gotong Royong	Panakkukang	Rawan Konflik

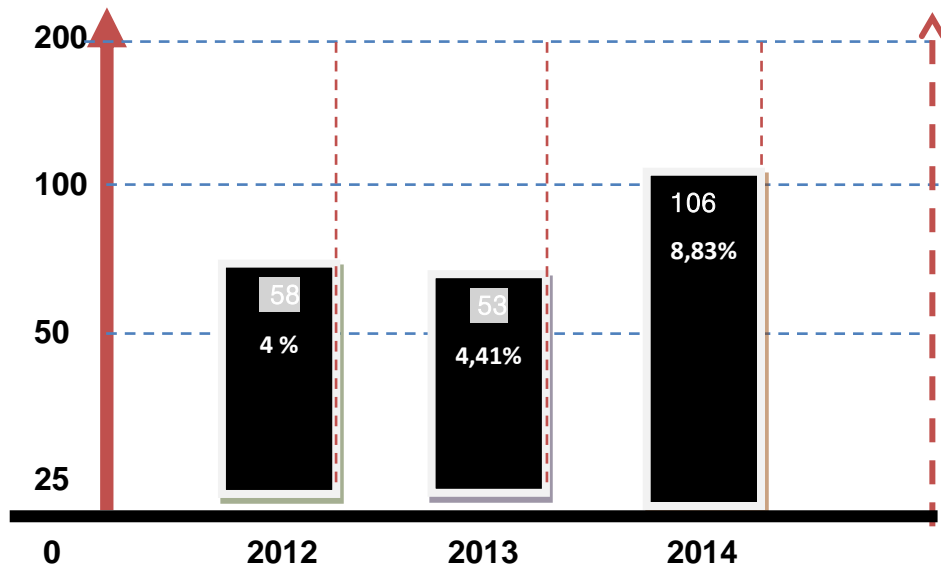
	Perampokan dan kejahatan di jalanan			
3.	Perang kelompok/aksi Geng motor	sekitar Jl. Abdul Kadir Andi Tonro dan Slt. Alauddin	Tamalate	Rawan Konflik

Pemetaan data lokasi rawan konflik di atas adalah merupakan hasil pemantauan Tim FKDM Kota Makassar bekerja sama dengan instansi dan aparat terkait, yang dihimpun berdasarkan fakta dilapangan, terhitung dari bulan Januari-Desember 2014.

Tabel 3

**Grafik Intensitas Kejadian Konflik Di Kota Makassar**

**Tahun 2012 s/d 2014**



Apabila kita melihat grafik pada gambar (2) di atas, intensitas kejadian konflik tertinggi dalam 3 (tiga) Tahun terakhir, terhitung dari Tahun 2012 s/d 2014, terjadi pada Tahun 2014. Semakin meningkat secara signifikan pada tahun 2014 dikarenakan adanya Geng Motor yang menyulut konflik baru di masyarakat yang sangat meresahkan masyarakat Kota Makassar.

### **C. Faktor penyebab perkelahian kelompok**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Makassar dan 4 (empat) instansi yang terkait untuk menangani masalah perkelahian kelompok yang terjadi di Makassar yaitu :

1. Polrestabes Makassar
2. Polsek Makassar
3. Balai Kota Makassar
4. Dinas Sosial Makassar

Penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penanganan masalah perkelahian kelompok yang terjadi di Kota Makassar. Hasil wawancara dengan Wakasab Binmas, bapak Oktavianus M. Mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan perkelahian kelompok di Makassar adalah adanya kesenjangan sosial yang sangat besar di Makassar dan Miras yang dikonsumsi oleh masyarakat yang menghilangkan kesadaran dan kestabilan diri pelaku yang juga memicu terjadinya perkelahian kelompok. (wawancara tanggal 29 desember 2014).

#### **Paparan Kapolrestabes Makassar**

1. Kesempatan dan Kebutuhan Berinteraksi (Opportunity and Need to Interact)

Kemungkinan terjadinya konflik akan sangat kecil jika orang-orang terpisah secara fisik dan jarang berinteraksi. Sejalan dengan



meningkatnya asosiasi di antara pihak-pihak yang terlibat, semakin mengikat pula terjadinya konflik. Dalam bentuk interaksi yang aktif dan kompleks seperti pengambilan keputusan bersama (joint decision-making), potensi terjadinya konflik bahkan semakin meningkat.

2. Ketergantungan satu pihak kepada Pihak lain ( Dependency of One Party to Another)

Dalam kasus seperti ini, jika satu pihak gagal melaksanakan tugasnya, pihak yang lain juga terkena akibatnya, sehingga konflik lebih sering muncul.

3. Perbedaan Status (Status Differences)

Apabila seseorang bertindak dalam cara-cara yang "arogan" dengan statusnya, konflik dapat muncul. Sebagai contoh, dalam pengambilan keputusan, pihak yang berada dalam level atas organisasi merasa tidak perlu meminta pendapat para anggota tim yang ada.

Penulis juga melakukan wawancara langsung dengan kapolsek Polsek Makassar, bapak Sudaryanto, S.Sos., MK yang mengungkapkan bahwa daerah Kecamatan Makassar yang sangat rawan terjadi perkelahian kelompok yaitu Jalan Abubakar Lambogo, Jalan Jalahong, Jalan Kelapa Tiga dan Jalan Maccini Parang, disebabkan oleh faktor-faktor internal dari masyarakat Kecamatan Makassar yaitu kurangnya kesadaran hukum didalam diri masing-masing masyarakat Kecamatan

Makassar, banyaknya masyarakat dalam usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan, banyaknya anak-anak yang putus sekolah, tidak adanya fasilitas-fasilitas di daerah Kecamatan Makassar untuk melampiaskan energi yang berlebihan terutama pada pemuda dan remaja sehingga perkelahian kelompok (perang) menjadi salah satu cara pelampiasan energi tersebut, serta melakukan perkelahian kelompok (Perang) untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok. (wawancara tanggal 7 Januari 2015)

Wawancara dengan bapak Malaranggeng, salah satu staf bidang kewaspadaan nasional dan ketahanan ekonomi di Balai Kota Makassar mengungkapkan, faktor penyebab terjadinya perkelahian kelompok di Kota Makassar yaitu adanya faktor dendam antara para pelaku yang terlibat perkelahian kelompok,” saling berpapasan dipersimpangan jalan, saling melontarkan kata-kata kasar kepada pihak yang menimbulkan keributan (perkelahian kelompok) bahkan menyebabkan jatuhnya korban baik luka berat ataupun luka ringan hingga korban yang meninggal akibat perkelahian (perang) tersebut.

Dia juga mengungkapkan adanya keterkaitan pemerintah Kota Makassar yang memicu terjadinya perkelahian kelompok (perang), hal ini dikarenakan seperti adanya pembiaran dari pemerintah kota serta keberpihakan Pemerintah Kota kepada para investor yang ingin menanamkan modalnya di Kota Makassar, inilah yang menyebabkan kesenjangan sosial di masyarakat yang sangat besar dan terlihat serta

sangat dirasakan oleh masyarakat menengah ke bawah, sehingga mereka mencari penghidupan dengan berbagai macam cara walaupun itu melanggar hukum. (wawancara tanggal 6 januari 2015)

Wawancara dengan bapak Mustari salah satu staf di dinas sosial yang menangani tentang anak-anak yang terlibat dengan perang kelompok (perang), menyatakan bahwa faktor lingkunganlah yang sangat mengambil andil yang paling besar, yang menyebabkan anak ikut serta dalam perkelahian kelompok Di Daerah rawan Perkelahian kelompok seperti Bara-baraya serta Maccini, mereka ikut serta dalam perkelahian kelompok (perang) dikarenakan mereka ingin mendapat pengakuan dari para pemuda dalam suatu kelompok di daerah rawan tersebut dan perkelahian kelompok (perang) dijadikan salah satu ajang untuk membuktikan diri mereka.(wawancara tanggal 9 Januari 2015)

Penulis juga melakukan penelitian di wilayah rawan terjadinya konflik perkelahian kelompok di Makassar, dengan mewawancarai pelaku perkelahian kelompok dan masyarakat di wilayah Kecamatan makassar, dari wawancara yang dilakukan, penulis merumuskan faktor-faktor penyebab perkelahian di Kecamatan Makassar :

### **1. Ketersinggungan kelompok**

Sejarah yang membekas dalam sistem sosial masyarakat tertentu menjadi salah satu penyebab terjadinya perkelahian antar kelompok dalam masyarakat. Solidaritas kelompok terbangun dalam pola kehidupan

sehari-hari. Interaksi antar warga mulai membangun kedekatan dengan saling membantu dalam mengerjakan urusan bersama. Sebuah pemukiman dengan corak masyarakat yang cenderung homogen seperti pemukiman padat penduduk dengan tingkat ekonomi yang hampir setara. Pola interaksi yang terbangun cenderung sangat intim.

Peneliti yang menemukan kondisi ini di areal pemukiman padat Bara-baraya tepatnya kecamatan Makassar. Penduduk kecamatan Makassar yang terbilang padat ketimbang wilayah kecamatan lainnya di kota Makassar, walaupun penduduknya memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda namun ikatan sosial dan kekerabatan tetap terbangun.

Ikatan sosial tersebut nampak terlihat dari pola pergaulan mereka yang selalu berkumpul dari segala umur setelah sholat magrib di pinggiran jalan walaupun hanya bercakap-cakap ataupun sekedar duduk saja.

Kehidupan sehari-hari penduduk di pemukiman padat dengan tingkat kemampuan ekonomi menengah ke bawah seperti yang diceritakan bila mengutip kembali apa yang diutarakan oleh Soerjono Soekanto tentang kesadaran *in group*. Maka kesadaran kesamaan kondisi dengan masyarakat lain dalam areal maupun komunitas tertentu seperti contoh kasus kampung Bara-baraya tadi terbangun dengan sendirinya dan itu akan semakin kuat bila terdapat tekanan maupun gangguan dari kelompok eksternal. Gangguan yang datang dari kelompok luar tentunya juga memiliki kondisi yang sama yaitu kepemilikan akan solidaritas kelompok untuk mempertahankan kelompoknya.

Persinggungan antar kelompok bagi masyarakat kota merupakan hal lazim bagi masyarakat kecamatan Makassar. Bahkan hanya dengan dengungan suara motor yang keras dihadapan beberapa pemuda yang sedang berkumpul maka perkelahian bisa langsung terjadi. *Ungkap Agung (wawancara 26 Desember 2014).*

*“Biasa gara-gara gas motorji, atau pakai kata-kata kotor atau kalau tidak saling kenal apalagi kalo di lorong yang da ada temannna, biasanya langsung berkelahi mi, klo bonnyokmi pulangmi na panggil agangnnya, perengmi lagi orang”.*

Apa yang diungkapkan oleh Agung sebagai salah salah warga yang sering terlibat perkelahian kelompok, di Kelurahan Bara-baraya merupakan sebuah kejadian yang berulang-ulang. Masyarakat kecamatan Makassar dengan ragam komunitas yang dimiliki sangat mudah terpicu konflik dengan masalah sepele seperti yang diungkapkan informan.

Bila salah seorang dari luar kelompoknya memicu amarah, maka kelompok tersebut biasanya menghardik (menggunakan bahasa Kotor) orang tersebut dan bila komunikasi tidak berjalan baik yang bersangkutan kemudian juga memanggil kelompoknya hingga akhirnya perkelahian antar kelompok pun terjadi.

## **2. Faktor dendam**

Salah satu faktor yang menjadi pemicu timbulnya perkelahian antar kelompok ialah dendam yang kemudian mengalir secara turun temurun diantara dua kelompok. Pada beberapa kelompok di kecamatan Makassar, ada beberapa kelompok yang karena telah menanam dendam

lama pada kelompok lain bisa saja membantu kelompok yang menjadi lawan dari musuhnya walaupun kelompok tersebut sama sekali tidak memiliki hubungan dengan persoalan yang menjadi pemicu terjadinya perkelahian. (wawancara dengan X pada tanggal 26 desember 2014)

*“Kalau perang biasanya ada bantuan dari luar seperti anak Balaburu (Kelapa tiga) dibantu anak RK 4, anak RK 3 Jalan M.Yamin dibantu sama anak Maccini” ikut tommy anak lorong jalahong”*

Faktor dendam akan orang yang telah membunuh salah satu anggota dari kelompok, akan diturunkan secara turun temurun dari kakek ke bapak atau dari bapak ke anak, hal ini di ungkapkan oleh salah seorang warga yang telah berdomisili selama 18 tahun di kelurahan Bara-baraya Timur (wawancara dengan Dg.Liang pada tanggal 26 Desember 2014)

*“ Biasana itu yang bunui orang tua ato saribbattangna, anakna ato saribbattangna itu bapak yang na bunua dulu, begitu terus-terus jadi da pernah mantong bisa selesai, kalo perammi orang mati 1 di kelompok serea haruski juga ada mati itu dikelompok laingga, jadi sallo sekali itu klo ada lagi perang apalagi klo baru-baru ada assuli dari buia, appangarai seng itu”*

Faktor dendam lama yang terjadi di kecamatan Makassar menunjukkan bukti bahwa belum ada upaya maksimal untuk menghalangi ritual perkelahian yang terus terjadi. Kejadian terakhir yang penulis temukan di tempat-tempat texas tersebut adalah menghangatnya kembali dendam lama antara pemuda Maccini dan pemuda Karuwisi yang dimulai dengan perselisihan kecil pada awal maret 2014.

### 3. Minuman Beralkohol

Perbincangan dengan beberapa pemuda pemukim pasar karuwisi yang biasa menjadi tukang parkir di pagi hari yang diikuti oleh penulis tentang perkelahian antar kelompok ditemukan sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa minuman keras menjadi salah satu motif yang nampak menimbulkan perkelahian antar kelompok. Untuk kota besar seperti Makassar, minuman keras merupakan hal yang lazim. Walaupun oleh beberapa teoritikus *delinquen* (kenakalan), minuman keras pada awalnya hanya sebagai bahan pengisi waktu senggang untuk melepas penat dalam kelaziman aktivitas sehari-hari.

Beberapa tempat penjualan minuman keras yang begitu tersohor di kota ini membuka gerainya selama 24 jam yang kapanpun bisa diakses oleh para konsumen. Ditambah lagi dengan beberapa distributor minuman keras yang belum memperoleh izin sangat mudah untuk didapatkan melalui informasi mulut ke mulut. Jalan batu putih bagi para pemuda yang biasa menenggak minuman keras tentunya sudah sangat terkenal. Disana berbagai jenis minuman keras bisa diperoleh juga dengan beragam harga sesuai kemampuan.

Beberapa pemuda yang bermukim jauh dari jalan batu putih tersebut biasanya hanya mendatangi gerai kecil di sekitar pemukiman mereka. Cara menemukan gerai tersebut pun sangatlah gampang, cukup dengan menanyakan gerai kecil yang masih buka hingga dini hari kepada

orang yang berlalu lalang di luar rumah juga pada waktu tersebut.

*(wawancara tanggal 26 Desember 2014)*

*“Kalau disini, ada penjual minuman di jalan Kerung-kerung, tapi kalau mau banyak biasanya beli di Batu Putih. Kalau di pampang sama antang itu ballo banyak”.*

Agung yang sejak tahun 1998 sudah mulai menenggak minuman keras begitu cakap ketika menceritakan berbagai tempat dimana minuman keras sangat mudah untuk didapatkan. Harga minuman yang sangat murah menjadi salah satu variabel para pemuda semakin sering menjadikan minuman keras sebagai alat solidaritas mempertemukan cerita-cerita mereka. Mengumpulkan uang dari kantong masing-masing menjadi awal cerita minum, bila uang yang terkumpul tidak mencapai harga untuk membeli harga beberapa botol minuman yang memang harganya telah melonjak sekitar tahun 2008, maka *ballo*’ bisa menjadi pilihan. Harga Ballo di Kompleks Idi Antang per liter Rp 10.000 dan harga per ceregen Rp 50.000

Berikut adalah cerita Agung bagaimana minuman keras menjadi faktor penyebab perkelahian kelompok terjadi: (wawancara tanggal 26 desember 2014)

*“Waktu habis minum di Sk Munir, ada cewek lewat sama pacarnya. Diganggumi toh, memang mabuk itu waktu. Langsung marah cowoknya. Anak RK 7 cowoknya itu. Keluar mi kata-kata kotor toh. Itu cowoknya pergimi panggil temannya anak RK 7. Berkelahi mi orang, adami badiq, kayu dipakai.*



Minuman keras dari unsur yang terdapat dalam ragam cairan didalamnya memang menghilangkan kesadaran. Sehingga kadang tindakan di luar kontrol tersebut keluar dengan sendirinya. Kadang pula bila sedang ingin melakukan sesuatu yang membutuhkan nyali ekstra maka biasanya minuman keras digunakan untuk memperbesar nyali tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Wakasab Binmas, bapak Oktavianus M. (wawancara tanggal 29 desember 2014).

*“Minuman keras dan obat-obatan menjadi salah satu pemicu terjadinya perkelahian.*

Berdasarkan faktor-faktor yang di ungkapkan para pihak terkait dengan perkelahian kelompok yang terjadi Di Kota Makassar, maka penulis mengelompokkan secara garis besar dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung di daerah rawan konflik di Makassar yaitu:

#### **1. Status sosial ekonomi penduduk**

Semua individu menginginkan kehidupan yang sejahtera dan salah satunya mencakupi kebutuhan ekonomi yang terpenuhi. Konsep ekonomi terbuka yang hampir seluruh negara telah menganutnya ternyata membuat kesenjangan antara si kaya dan si miskin.

Dalam ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan setiap orang akan berfikir untuk menggunakan cara apapun. Bila kesempatan dengan jalur yang telah disediakan telah tertutup maka seseorang tidak akan segan untuk membuka jalan walaupun dengan melanggar hukum.

Kemiskinan merupakan faktor yang memicu tingkat kekerasan dalam masyarakat dan bila kondisi itu dialami bersama maka tingkat kekerasan kelompok akan terbentuk dengan sendirinya. Tingkat kekerabatan masyarakat golongan menengah ke bawah akan sangat gampang terbentuk dan menjadi sebuah ikatan solidaritas bila dibandingkan dengan mereka pemilik ekonomi mapan karena dengan cukup mengandalkan kemampuan pribadi dari kekayaannya.

Untuk melengkapi argumen penulis, cukupkan dengan pernyataan Pak Malaranggeng, salah satu staf bidang kewaspadaan nasional dan ketahanan ekonomi di Balai Kota Makassar. (wawancara tanggal 6 Januari 2015)

*“Ketika kondisi sosial tidak stabil maka potensi konflik gampang terbentuk, Ketidakadilan yang terjadi dimasyarakat yang melahirkan kemiskinan juga itu menjadi potensi besar konflik”.*

Beberapa ilustrasi dan kejadian nyata bagaimana tingkat ekonomi yang rendah begitu berperan untuk mengintroduksi seseorang melakukan tindak kriminal baik secara psikologi maupun pengaruh sosiologis setidaknya telah cukup menjadi salah satu faktor pendukung maraknya perkelahian antar kelompok di masyarakat.

## 2. Perubahan sosial yang sangat cepat

Makassar sebagai salah satu kota dunia di wilayah bagian timur Indonesia maka pembangunan infrastruktur modern menjadi salah satu kunci untuk mendapatkan predikat tersebut. Tingginya persaingan menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat bertahan hidup. Fasilitas publik yang dikomersialisasikan seperti pembangunan lapangan karebosi hingga berjejalnya pusat perbelanjaan modern di kota ini tentunya tidak menggunakan biaya yang rendah untuk dapat menyentuh tempat-tempat tersebut.

Untuk melengkapi argumen penulis beriku kami cukupkan dengan pernyataan Sudaryanto, S.Sos., MK Kapolsek Polres Makassar (wawancara tanggal 7 Januari 2015)

*“Tidak adanya tempat pelampiasan energi yang berlebih dari masyarakat muda dikarenakan komersialisasi sarana olahraga, menyebabkan masyarakat mencari alternatif lainnya berupa perkelahian yang disebabkan hal sepele”.*

Beberapa tempat yang penulis anggap begitu jelas menjabarkan tentang kepemilikan potensi penyakit sosial tersebut ialah wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, selain itu kawasan pusat perdagangan seperti pasar juga wilayah kawasan transportasi seperti terminal dan pelabuhan laut. Biasanya tempat-tempat tersebut dijadikan sebagai kawasan penting mengingat banyaknya aktivitas penduduk yang bergulir setiap harinya pada kawasan-kawasan tersebut. Gaya hidup kawasan modern tentunya juga akan mempengaruhi anggota masyarakat

untuk menyesuaikan diri. Namun bila kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak mencukupi maka cara mudah untuk mendapatkannya adalah dengan tindakan kriminal.

Bila si miskin bertemu dengan kebutuhan si miskin yang lain maka tak pelak perkelahian pun bisa terjadi dikarenakan solusi penyelesaian kebutuhan yang sangat minim kecuali dengan cara berebutan. Ketika pemenuhan kebutuhan tersebut dihalangi dengan mahalnya biaya pemenuhan atau kelompok lain yang juga memerlukan kebutuhan yang sama maka agresi pun muncul dengan sendirinya dengan cara yang bermacam-macam bahkan menjurus pada pertumpahan darah.

### **3. Kondisi Lingkungan Yang Sangat Buruk**

Banyak pembeda antara pemukiman kumuh dan pemukiman elit di kota Makassar. Kesibukan sehari-hari penduduk di pemukiman elit membuat interaksi dengan tetangga sangat jarang terjadi bahkan saling tidak mengenal satu sama lainnya, sehingga solidaritas di dalamnya tidak begitu erat. Berbeda dengan apa yang terjadi pada pemukiman kumuh (masyarakat menengah ke bawah), pola interaksi terbuka satu sama lain. Sehingga interaksi antara satu sama lain menjadi erat. Kesamaan penderitaan yang dialami mewujudkan solidaritas yang sangat erat dimasyarakat tersebut.

Pengamatan penulis membawanya untuk melihat kondisi sekitar kanal besar yang memotong jalan M.Yamin, Pelita Raya, Landak baru, Maccini dan beberapa jalan lainnya yang dilalui. Dari situ terlihat jelas

pemukiman sekitar areal kanal yang sangat buruk bahkan bisa dikatakan sebagian besar rumah masih bersifat semi permanen dengan konstruksi seadanya.

Bisa dibuktikan bahwa kondisi pemukiman yang buruk juga menjadi faktor timbulnya tindak kriminal dengan melihat jumlah anak terlantar yang juga lumayan tinggi dari ketiga kecamatan tersebut. Untuk melengkapi argumen penulis beriku kami cukupkan dengan pernyataan Malaranggeng, salah satu staf bidang kewaspadaan nasional dan ketahanan ekonomi di Balai Kota Makassar. (wawancara tanggal 6 Januari 2015)

*“Daerah konflik tertinggi sepanjang kanal dan lingkungan yang padat penduduk , memang paling sering terjadi konflik” ungkap STAF LINMAS KESBANG”.*

Ungkapan diatas merupakan hasil observasi yang telah dilakukan setelah mencocokkan data dari bagian intelijen baik dari Polsek Makassar tentang posisi perkelahian antar kelompok.

#### **4. Populasi yang padat**

Wilayah kecamatan di kota Makassar yang memiliki angka jumlah penduduk yang tinggi ditunjukkan oleh kecamatan seperti Tamalate dengan 172.506 jiwa penduduk, diikuti Rappocini 152.531 jiwa penduduk, Makassar 85.478 jiwa penduduk, Tallo 135.574 jiwa penduduk, Biringkanaya 169.340 jiwa penduduk dan Panakukang 142.729 jiwa penduduk. Namun jumlah penduduk bukan berarti serta merta memicu

angka kriminalitas. Luas wilayah sebuah kecamatan menjadi variabel untung menghitung kepadatan sebuah wilayah. Wilayah kecamatan Makassar yang hanya memiliki luas wilayah 2,52 km<sup>2</sup> bisa dilihat bagaimana tingkat kepadatan penduduk pada wilayah tersebut.

Kota Makassar sebagai kota metropolitan, memicu angka urbanisasi meningkat seiring daya pikat yang dipoles tiap harinya melalui pembangunan. Perputaran uang akan terjadi sangat banyak di kota namun tidak menjanjikan kesempatan pada setiap orang untuk menyentuh uang tersebut. Kota Makassar memiliki tingkat kemajemukan penduduk yang sangat tinggi. Sehingga memiliki daya pikat membuat penduduk segala penjuru di sekitar wilayah perkotaan akan mengarahkan perhatiannya pada kota ini.

Terlepas dari peran para pendatang yang membawa ego kedaerahan kota juga menciptakan kemajemukan dalam berbagai kategori seperti kelompok hobby maupun ikatan persatuan dengan tujuan beragam. Pada awalnya kemajemukan tersebut sangatlah berguna untuk memperkaya khasanah kebudayaan, namun lambat laun perselisihan terjadi akibat adanya kepentingan yang sama dan sangat sedikit ketersediaannya. Intinya kepadatan penduduk pada suatu wilayah memberikan jaminan persinggungan antara satu sama lain dengan beragam cara dan alasan.

## **B. Peran Pihak Kepolisian Dan Pemerintah Kota Dalam Upaya Menindaklanjuti Perkelahian Kelompok Dan Kekerasan Yang Terjadi Di Makassar**

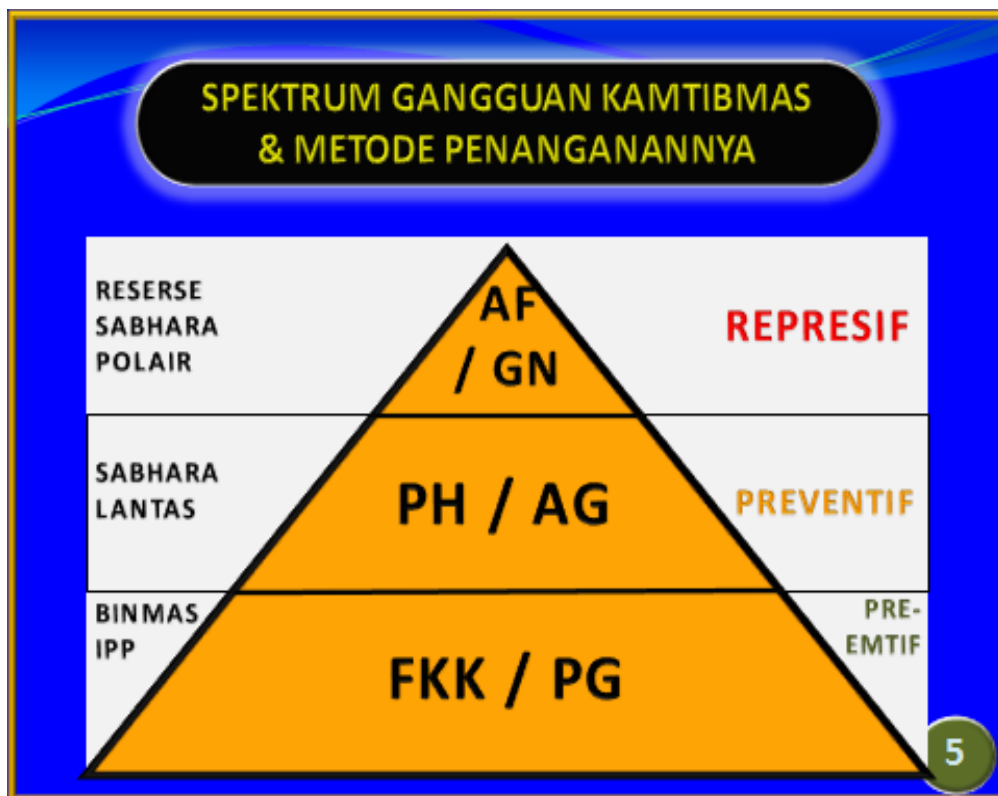
### **1. Peran Pihak Polrestabes Makassar**

Polrestabes Makassar mengadakan pendekatan secara pribadi maupun dengan dinas-dinas yang terjaud dalam penanggulangan perkelahian kelompok yang terjadi di Kota Makassar, mendatangi para pihak yang terlibat perkelahian kelompok (perang) secara terpisah, setelah mendapat kesepakatan dengan para pihak yang bertikai dalam perkelahian kelompok tersebut, pihak binmas dari Polrestabes Makassar mengundang kedua belah pihak yang bertikai tersebut, untuk mendapatkan jalan keluar agar para pihak yang bertikai tersebut tidak terlibat lagi dalam perkelahian kelompok.

Apabila pihak Reserse dari Polrestabes Makassar menemukan pihak yang terlibat dalam perkelahian kelompok dan tertangkap tangan membawa senjata tajam berupa busur dan anak panah, badik, parang serta senjata angin yang digunakan untuk melukai kelompok lainnya yang terlibat dalam perkelahian kelompok, atau diketahui melakukan sesuatu yang melukai lawannya baik berupa pemukulan ataupun tindakan lainnya. Maka orang tersebut akan segera diamankan yang kemudian akan ditindak sesuai dengan prosedur hukum dalam penyidikan dan penyelidikan.

Para pihak yang tertangkap tangan akan dikenakan dengan Pasal 184 KUHP, Pasa, 351 KUHP dan Lembar Negara ayat I Jo UUD Darurat Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1951 Pasal 1 Ayat (1)

### Paparan Unit Reskrim POLRESTABES



Unit Reskrim POLRESTABES kota Makassar data spesifik perkelahian antar kelompok melainkan beberapa tindak kriminal yang melibatkan massa yang berujung pada perkelahian massa. Berikut datanya



Tabel 4

Data Kasus Kekerasan Kolektif di Kota Makassar 2013

No.	Wilayah	Jenis tindak kekerasan kolektif	Jumlah Laporan	kasus selesai	Kasus tidak selesai
1.	Makassar Barat	Pembakaran	1	1	-
		Pengrusakan	15	13	2
		Pengeroyokan	37	35	2
2.	Makassar Timur	Unjuk Rasa	3	3	-
		Pengrusakan	66	43	23
		Pengeroyokan	118	96	22
3.	Makassar kota besar	Unjuk Rasa	1	1	-
		Pengrusakan	17	10	7
		Pengeroyokan	3	2	1
4.	wilayah pelabuhan	Pengrusakan	2	-	2
		Pengeroyokan	21	12	9
	<b>JUMLAH</b>		<b>284</b>	<b>216</b>	<b>68</b>

Tabel 5

Data Kekerasan Kolektif di Kota Makassar Tahun 2014

No .	Wilayah	Jenis tindak kekerasan kolektif	Jumlah Laporan	kasus selesai	Kasus tidak selesai
1.	Makassar Barat	Pembakaran	3	3	-
		Pengrusakan	5	4	1
		Pengeroyokan	13	12	1
2.	Makassar Timur	Pengrusakan	30	30	-
		Pengeroyokan	72	54	18
3.	Makassar kota besar	Pembakaran	1	1	-
		Pengrusakan	22	4	18
		Pengeroyokan	20	3	17
	<b>JUMLAH</b>		<b>164</b>	<b>111</b>	<b>55</b>

Semua jenis tindak kriminal yang tercantum diatas ada diantaranya yang berujung pada perkelahian antar kelompok, ataupun diawali dengan perkelahian antar kelompok pula. Beberapa kecamatan yang tergabung dalam wilayah tugas kepolisian Makassar timur seperti kecamatan

Makassar menyimpan banyak potensi menuju tindak perkelahian yang sangat tinggi. Yang harus dipahami bahwa data kepolisian tersebut merupakan pelaporan. Jadi kasus perkelahian dan tindak kekerasan lainnya yang diluar pelaporan tidak tercatat dan pastinya lebih besar jumlahnya bila ditambahkan pada tabel tersebut.

## 2. Peran Pihak Polsek Makassar

Polsek Makassar melakukan *pre-emptif* dalam menangani perkelahian kelompok yang terjadi di wilayah Maccini, Bara-baraya dan kelapa Tiga dengan menjadi pihak mediator dari para pihak semua lapisan masyarakat, menggandeng pihak-pihak yang terkait dan berandil besar dalam penyelesaian perkelahian kelompok seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tetua warga, dan tokoh pemuda di daerah rawan konflik di kecamatan Makassar.

Polsek Makassar juga melakukan rekonsialisasi dengan para pihak tersebut, setiap ada kesempatan yang dilaksanakan secara formal maupun secara nonformal, hasil wawancara dengan Kapolsek Polsek Makassar Sudaryanto, S.Sos.,MK mengungkapkan, bahwa dia dan para anggota kepolisian di Polsek Makassar selalu menyempatkan untuk sholat secara berjamaah dengan masyarakat yang rawan terjadi perkelahian kelompok untuk lebih mengeratkan hubungan masyarakat dengan para anggota Polsek Makassar, hal ini dijadikan sarana untuk pendekatan secara agama maupun secara sosial.

Kapolsek Polsek Makassar Sudaryanto, S.Sos.,MK mengungkapkan bahwa ini adalah salah satu cara yang tepat untuk mengendalikan konflik yang terjadi di Masyarakat, dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh pihak Polrek Makassar mendapat hasil yang cukup signifikan dengan tidak adanya perkelahian kelompok yang terjadi di daerah Hukum Polrek Makassar selama dua bulan terakhir

yaitu dari bulan November sampai Desember 2014. Pihak Polsek Makassar tetap melakukan operasi pengamanan sebagai upaya Preventif dengan patroli secara Kontinue baik dengan patroli terbuka (menggunakan atribut kepolisian lengkap) maupun Patroli secara tertutup (menggunakan pakaian preman) atau secara mobile untuk mendeteksi adanya gejala-gejala sosial lainnya di masyarakat.

Tindakan preventif yang dilakukan oleh pihak Polsek Makassar yaitu dengan mengadakan penempatan anggota kepolisian dan babinsa dari kodim 5 wirabuana yang ditempatkan di kelurahan rawan perkelahian kelompok yang merupakan arahan langsung dari walikota Makassar.

Tindakan represif yang diambil oleh pihak Polsek Makassar adalah Mengamankan pelaku dan kemudian melakukan penyidikan dan penyelidikan, pelaku yang tidak memiliki dua bukti hanya akan ditahan selama 1x24 jam dan dikembalikan kepada keluarga dengan adanya surat pernyataan yang ditandatangani oleh pelaku serta pihak RT,RW serta Lurah Dimana pelaku tersebut berdomisili. Pelaku yang memiliki dua cukup bukti akan dilanjutkan proses penyidikan dan proses penyelidikannya oleh pihak Polsek Makassar.

### **PEMETAAN KONFLIK SOSIAL POLSEK MAKASSAR TAHUN 2013**

1. Perkelahian kemompok jalan Maccini sawah dengan Maccini Parang

- **Waktu/tempat :**

Kamis tanggal 31 januari 2013 sekitar pukul 02.30 Wita bertempat dijalan Kesatuan Makassar

- **Uraian singkat**

Awalnya terjadi penyeranan oleh kelompok dari maccini sawah dengan menggunakan kata- kata kasar yang menyulut kemarahan dari para pemuda maccini parang, kemudian terjadilah saling baku lempar batu antara kedua belah pihak tesebut dan saling membusur satu sama lainnya akibat kejadian tersebut terdapat korban yang terkena anak panah (busur) pada bagian kepala sebelah kiri.

- **Korban:**

Saudara ilham dan saudara Anjas yang terkena anak panah (busur) pada bagian kepala sebelah kiri.

- **Langkah yang Diambil**

Mengamankan TKP dan membubarkan kelompok perang

Mengamankan pelaku pembusuran

Menyarankan korban untuk melapor

- **Hasil**

Aman terkendali

**PEMETAAN KONFLIK SOSIAL POLSEK MAKASSAR TAHUN 2014**

1. Perkelahian kelompok Jl. lorong Jalahon Dg. Matutu dengan Jl.

Lorong toko Rimo

- **Waktu/tempat :**

Sabtu tanggal 16 Maret 2014 sekitar pukul 17.00 wita bertempat di Jl. Abubakar Lambogo Makassar

Perang kelompok antara Jl. lorong Jalahon Dg. Matutu dengan Jl. Lorong toko Rimo dengan menggunakan batu dan Busur. Kronologis kejadian : awalnya sekitar pukul 16.00 wita Sdr. Ilham menyerang anak jalahong dan pada saat itu warga jalahong menyerang kembali korban dan korban dirumah sakit stella maris.

- **Uraian Singkat**

Sekitar pukul 17.30 wita diduga melakukan aksi provokasi yang dipimpin sdr. Nusran, umur 48 tahun pekerjaan wiraswata melakukan aksi balas dendam dengan cara melempari batu kearah masyarakat lorong Toko Rimo. Akhirnya masyarakat lor. Toko rimo membalas dengan melempari batu rumah di Jl. Jalahong. yang mengakibatkan rumah di Jl. jalahong banyak yang rusak akibat kena lemparan batu pukul. 17. 30 wita anggota dari polsek Makassar dan koramil 8 Makassar sampai di Tkp dan membubarkan bentrokan. Akibat kejadian Korban Jiwa :Nihil Matril, sekitar 8 rumah di Jl. Jalahong jendelanya pecah akibat terkena lemparan batu Pukul 18.00 wita situasi terkendali

- **Korban**

Sdr. ILHAM ALIAS ILLAM, umur 35 tahun, Islam, , alamat Jl. Abubakar Lambogo Makassar korban kena busur pada bagian perut sebelah kiri kedalaman sekitar 5 cm

- **Langkah Yang Diambil**

Mengamankan TKP dan membubarkan pelaku yang terlibat tawuran.

Menyarankan kepada korban untuk melapor.

- **HASIL**

Namun korban tidak datang melaporkan hal tersebut ke Polsek Makassar

2. Perkelahian Kelompok warga Jl. Jalahong Dg. Mattutu

- **Waktu/tempat :**

Jumat tanggal 11 April 2014 sekitar pukul 21.35 wita bertempat di Jl. Abu Bakar Lambogo Mks

- **Uraian Singkat**

Penyerangan yang dilakukan oleh kelompok pemuda Lr. 7 dibantu pemuda dari toko rimo kepada warga Jl. Jalahong Dg. Mattutu  
Kronologis kejadian : Sekitar pukul 21.35 wita tiba-tiba kelompok pemuda Lr. 7 dibantu pemuda toko rimo menyerang warga Jl. Jalahong Dg. Mattutu dengan menggunakan busur, batu,



botol bir yang mengakibatkan beberapa rumah di Jl. Jalahong rusak , tidak terima diserang maka warga Jl. Jalahong kompak keluar rumah dan membalas serangan dari warga Lr. 7 dengan menggunakan busur dan batu. Akibat kejadian tersebut korban jiwa nihil, korban materil 2 rumah di Jl. Jalahong

- **Langkah yang diambil**

Menempatkan Pos personil Polsek Makassar guna melakukan PAM di TKP selama 1x24 jam

- **Hasil**

Sudah dilakukan PAM selama 1x24 jam, namun di. TKP masih tetap terjadi perang kelompok

3. Perkelahian kelompok Jl. Jalahong dengan warga Jl. Abu Bakar Lambogo II dan III

- **Waktu/tempat :**

Sabtu tanggal 12 April 2014 sekitar pukul 17.30 wita bertempat di Jl. Abu Bakar Lambogo Mks

- **Uraian Singkat**

Perkelahian kelompok antara warga Jl. Jalahong dengan warga Jl. Abu Bakar Lambogo II dan III. Kronologis kejadian : sekitar pukul 17.30 wita kelompok pemuda Jl. Ablam II dan III melakukan penyerangan dengan menggunakan batu, busur dan balok kayu terhadap kelompok pemuda Jl. Jalahong, mendapat serangan tersebut pemuda Jl. Jalahong melakukan perlawanan dengan

menggunakan batu dan busur, namun karena jumlah yang tidak seimbang pemuda Jl. Jalahong terdesak mundur dan melarikan diri. Sekitar pukul 19.00 wita personil Polsek Makassar tiba di Tkp selanjutnya mengamankan Sdr. Ippang, 17 tahun, swasta, alamat Jl. Abu Bakar Lambogo yang diduga salah satu pelaku.

- **Pelaku yang diamankan :**

Sdr. Ippang, 17 tahun, swasta, alamat Jl. Abu Bakar Lambogo

- **Langkah Yang Diambil**

Mengamankan pelaku dan kemudian melakukan penyidikan dan penyelidikan terhadap Lk. Ippang

- **Hasil**

Tidak cukup bukti

Melakukan pembinaan

Membuat surat Pernyataan yang disaksikan RT dan RW setempat

Mengembalikan pelaku kepada keluarganya.

4. perang kelompok antara pemuda Jalahong Dg. Matutu dengan pemuda samping Toko Rimo

- **waktu/tempat :**

Minggu tanggal 20 april 2014 sekitar pukul 16.05 wita bertempat di Jl. Jalahong Dg. Matutu (Abu Bakar Lambogo) Makassar

- **Uraian singkat**

Telah terjadi perang kelompok antara pemuda Jalahong Dg. Matutu dengan pemuda samping Toko Rimo menggunakan batu dan anak panah (busur). Adapun kronologis : Berawal sekitar pukul 16.05 wita kelompok pemuda Jalahong Dg. Matutu tiba-tiba datang dan langsung menyerang kelompok pemuda yang berada disamping toko Rimo dengan menggunakan busur dan batu sehingga mendapat perlawanan oleh kelompok pemuda sekitar Toko Rimo hingga akhirnya kedua kelompok saling serang kemudian sekitar pukul 16.40 wita personil Polsekta Makassar tiba di TKP dan langsung membubarkan kedua kelompok yang terlibat tawuran.

- **Korban**

Sdr. Aspa, 30 tahun, penjual kue, Jl. Jalahong Dg. Matutu Makassar terkena anak panah (busur) dan kaca depan rumah milik Sdr. Muchtar Sadar, 50 tahun, alamat TKP mengalami pecah akibat terkena lemparan batu.

- **Langkah Yang Diambil**

Mengamankan TKP dan membubarkan pelaku yang terlibat tawuran.

Menyarankan kepada korban untuk melapor.

- **Hasil**

Namun korban tidak datang melaporkan hal tersebut ke Polsek Makassar

5. Perang kelompok antara pemuda Jl. Abu Bakar lambogo dan pemuda Jl. Jalahong Dg. Matutu.

- **Waktu/tempat :**

Sabtu tanggal 10 Mei 2014 sekitar pukul 21.45 wita bertempat di Jl. Abu Bakar Lambogo Mks

- **Uraian Singkat**

Perang kelompok antara pemuda Jl. Abu Bakar lambogo dan pemuda Jl. Jalahong Dg. Matutu. Kronologis kejadian : Menurut keterangan saksi Sdr. Rosman, 39 tahun, alamat Jl. Jalahong Dg Matutu samping mesjid Nurul Ittihad berawal ketika ada sekelompok gang motor yang membusur pemuda Jl. Abu Bakar Lambogo di Jl. Muh Yamin tetapi kejadian tersebut tidak memakan korban sehingga gang motor tersebut diikuti oleh pemuda Jl. Abu Bakar Lambogo dan gang motor tersebut masuk ke Jl. Jalahong Dg Matutu. Tidak terima dengan kejadian tersebut pemuda Jl. Abu Bakar Lambogo mengumpulkan massa dan sekitar pukul 21.45 wita melakukan penyerangan menggunakan bom Molotov, parang, busur, batu dan kayu balok.

- **Langkah Yang Diambil**

Mengamankan TKP tersebut dan membubarkan para pelaku yang terlibat tawuran.

- **Hasil**

Aman terkendali

6. perang kelompok antara kelompok pemuda Jl. Jalahong Dg. Matutu dengan Kelompok pemuda Toko Rimo.

- **waktu/tempat:**

Kamis tanggal 5 Juni 2014 sekitar pukul 19.45 wita di Jl. Jalahong Dg. Matutu Kel. Bara-baraya Induk Makassar

- **Uraian Singkat**

Perang kelompok antara kelompok pemuda Jl. Jalahong Dg. Matutu dengan Kelompok pemuda Toko Rimo. Kronologis kejadian : Berawal pada kelompok pemuda Jl. Jalahong Dg. Matutu melakukan peyerangan terhadap kelompok pemuda Toko Rimo dengan menggunakan busur, batu, bom molotov, botol Bir dan parang, kelompok pemuda toko Rimo tidak terima dengan peyerangan tersebut dan membalas serangan kelompok pemuda Jl. Jalahong Dg. Matutu makassar sehingga terjadi aksi saling serang. Sekitar pukul 21.50 wita parat keamanan gabungan dari Brimobda Sulsel, Polrestabes Makassar, Polsekta Makassar dan Koramil setempat serta langsung membubarkan tawuran mengakibatkan Sdr. Purba (Anggota Banteng Komando Kodim 1408/BS) Umur 25 Tahun, Alamat Jl. Dahlia Kec. Mariso mengalami Luka pada pelipis sebelah kiri akibat terkena lemparan

batu, sedangkan kerugian material 4 unit rumah mengalami rusak parah akibat terkena lemparan batu.

- **Langkah yang diambil**

Mengamankan TKP tersebut dan membubarkan para pelaku yang terlibat tawuran.

- **Hasil**

Aman terkendali

7. Perang antar kelompok pemuda Jl. Jalahong dg. matutu dengan pok pemuda Jl. abubakar Lambogo (samping toko Rimo).

- **Waktu/tempat**

07 Juni 2014 sekitar 01.45 wita bertempat di Jl. Jalahong Dg. Matutu Kel. Bara-baraya Induk Makassar

- **Uraian Singkat**

Perang antar kelompok pemuda Jl. Jalahong dg. matutu dengan pok pemuda Jl. abubakar Lambogo (samping toko Rimo). Kronologis kejadian berawal sekitar pukul 01.50 wita kelompok pemuda Jl. jalahong dg matutu menyerang pemuda jl. abu bakar lambogo (samping toko Rimo) dengan menggunakan batu, busur, bom molotov, botol bir serta parang sehingga kelompok pemuda Jl. abu bakar lambogo tidak terima dan membalas serangan tersebut sehingga terjadilah aksi saling serang. Sekitar pukul 02.00 wita aparat keamanan dari Polsek Makassar dipimpin Wakapolsek Makassar AKP Syamsu bersama personil sat Intelkam Polrestabes

Makassar tiba di lokasi tawuran dan membubarkan kedua kelompok tersebut. sekitar pukul 02.15 wita situasi dapat dikendalikan dan mengamankan 6 orang pemuda yang diduga pelaku aksi tawuran di rumah milik sdr. Haeruddin als. Hai, 46 tahun, Pek. jualan lepas, alamat Jl. jalahong dg. Matutu No.22 Makassar

- **Langkah yang diambil**

Melakukan penyelidikan

Melakukan penangkapan serta penahanan terhadap Lk. Sul dan Lk. Yongki.

Kirim SPDP

Kirim berkas

- **Hasil**

P-21

8. Perang kelompok pemuda Jl Jalahong dengan pemuda Jl Abu bakar lambogo (samping toko rimo).

- **Waktu/tempat**

Minggu tanggal 29 Juni 2014 sekitar pukul 04.00 wita dan 21.00

wita bertempat di jl Jalahong Dg Matutu Kel Bara-baraya induk

Makasar

- **Uraian Siangkat**

perang kelompok pemuda Jl Jalahong dengan pemuda Jl Abu bakar lambogo (samping toko rimo). Kronologis : Kejadian berawal sekitar pukul 21.30 Wita kelompok pemuda Jl Abubakar Lambogo ( samping toko rimo menyerang anak muda di Jl Jalahong dengan menggunakan busur, batu, balok, botol bir sehingga pemuda Jl Jalahong tidak terima dan membalas serangan kelompok pemuda di Jl Abubakar Lambogo ( Samping toko Rimo ) sehingga terjadi saling serang antara kedua kelompok pemuda

- **langkah yang diambil**

Mengamankan TKP tersebut dan membubarkan para pelaku yang terlibat tawuran.

- **Hasil**

Aman terkendali

9. tawuran antara kelompok pemuda Jl. Abubakar Lambogo RK. III (Toko Rimo) melawan kelompok pemuda Jl. Abubakar Lambogo RK. IV Kec. Makassar, kota Makassar

- **waktu/ tempat :**

Minggu, tanggal 06 Juli 2014, sekitar pukul 21.45 wita di Jl. Abubakar Lambogo



- **Uraian Singkat :**

Tawuran antara kelompok pemuda Jl. Abubakar Lambogo RK. III (Toko Rimo) melawan kelompok pemuda Jl. Abubakar Lambogo RK. IV Kec. Makassar, kota Makassar

Kronologis kejadian : Menurut keterangan warga Sdri. Nana, umur 23 tahun, agama Islam, pekerjaan tidak ada, alamat Jl. Abubakar lambogo RK. I Makassar, menjelaskan bahwa sekitar pukul 21.30 wita, pada saat ia bermaksud pulang kerumahnya, berpapasan dengan kelompok pemuda Jl. Abubakar Lambogo RK. IV, dengan jumlah sekitar 50 orang, dengan berjalan kaki hendak menyerang kelompok pemuda Jl. Abubakar Lambogo RK. III (Toko Rimo) Makassar, dan sekitar pukul 21.45 wita, terjadi aksi tawuran antara kedua kelompok pemuda tersebut, dengan menggunakan anak panah/busur, serta menggunakan batu. dengan menembakkan falshball/gas air mata, sehingga aksi tawuran tersebut tidak berlangsung lama.

- **Pelaku**

Sdr. Muh. Rafli Ramadhan, umur 16 tahun, Islam, pekerjaan tidak ada, Jl. Sungai Saddang Lr. III No. 09 Makassar.

Sdr. Muh. Ali, umur 22 tahun, agama Islam, pekerjaan tidak ada, Jl. Abubakar Lambogo Lr. 06

Sdr. Alqadri als Refan, Umur 21 tahun, Islam, Pekerjaan tidak ada, Jl. Kelapa Tiga Lr. 08

Sdr. Wandi Jamal, umur 19 tahun, agama Islam, pekerjaan tidak ada, Jl. Abubakar Lambogo Lr. 07 No. 31 Makassar.

Sdr. Hendra Jaya, 36 tahun, Islam, pekerjaan swasta, Jl. Abubakar Lambogo Lr. 5 No. 15

Sdr. Muh., Darwis, 16 tahun, Islam, pekerjaan tidak ada, alamat Jl. Sungai Saddang Baru Lr. 5 No. 4 Makassar.

Sdr. Andi Sultan, 14 tahun, agama Islam, pekerjaan buruh bangunan, Jl. Abubakar Lambogo Lr. 4 No. 1 Makassar.

Sdr. Herman, 29 tahun, agama Islam, pekerjaan tidak ada, Jl. Abubakar Lambogo III, Lr. 3 No. 20 C Makassar.

Sdr. Muhtar, 49 tahun, agama Islam, pekerjaan sopir, Jl. Abubakar Lambogo III No. 4

- **Langkah Yang Diambil**

Mengamankan semua pelaku yang terlibat dalam perang kelompok tersebut.

Kemudian melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap pelaku

- **Hasil**

Melakukan penahanan terhadap Lk. Wandi Jamal, Lk. Muh Ali, Lk. Darwis, dan Lk. Andi Sultan

Proses Sidik

P.21

10. Perang kelompok antar sesama kelompok pemuda di Jl. Jalahong Dg. Matutu.

- **Waktu/tempat :**

Perang kelompok antar sesama kelompok pemuda di Jl. Jalahong Dg. Matutu.

- **Uraian Singkat :**

- Perang kelompok antar sesama kelompok pemuda di Jl. Jalahong Dg. Matutu.

Berawal pada saat kelompok pemuda melintas di Jl. Jalahong Dg. Matutu menggunakan sepeda motor yang tidak jelas identitasnya, kemudian tiba-tiba pemuda yang berada di Jl. Jalahong Dg. Matutu (dekat pintu masuk asrama) dengan kelompok pemuda jl. Jalahong Dg. Matutu (dekat SDN Bara-baraya)

- **Langkah yang diambil :**

Mengamankan TKP tersebut dan membubarkan para pelaku yang terlibat perang kelompok

- **Hasil:**

Aman terkendai

10. Perang kelompok antara pemuda Jl. Kelapa Tiga dengan pemuda Bara-baraya Timur

- **Waktu/ tempat :**

Jumat 07 Nopember 2014 sekitar pukul 15.30 di perbatasan Kec. Rappocini dan Kec. Makassar

- **Uraian Siangkat :**

Perang kelompok antara pemuda Jl. Kelapa Tiga dengan pemuda Bara-baraya Timur yang menyebabkan 2 (dua) orang meninggal dunia

Menurut keterangan saksi Lk. Takdir, 40 tahun, Wiraswassta, Jl. Kelapa Tiga bahwa sekitar pukul 15.30 wita pemuda bara-baraya datang keperbatasan Kec. Rappocini dan Kec. Makassar untuk mencari pemuda kelapa tiga, mengetahui hal tersebut maka pemuda Jl. Kelapa Tiga juga mendatangi TKP hingga terjadi perang antar kedua kelompok pemuda tersebut

- **Korban**

1. Lk. Ririn, 26 tahun, Jl. Abubakar Lambogo Lr. 10 C (Meninggal dunia)
2. Lk. Zulkifli, 26 tahun, Buruh Harian, Jl. Kesatuan No. 16 (meninggal dunia)
3. Lk. Reza, 15 tahun, pelajar, Jl. Abubakar Lambogo
4. Lk. Yurdi Ade Irawan, 19 tahun, Jl. Abubakar Lambogo No. 145
5. Lk. Andi Mappangare, 28 tahun
6. Lk. yeyen, 15 tahun, pelajar, Jl. Abubakar Lambogo Lr. 10
7. Lk. Wahyu, 17 tahun
8. Lk. Minggu, 19 tahun,
9. Lk. Wawan

- **Hasil**

Melimpahkan laporan tersebut Ke Polrestabes

**3. Peran Pihak Balaikota Makassar Khususnya Bidang Kesatuan Bangsa**

**Pemerintah Kota Makassar dalam Hal ini Ditangani Kantor Kesbang**

Kedudukan kantor Kesatuan Bangsa merupakan unsur pendukung dalam melaksanakan tugas tertentu, dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Tugas Pokok Kantor Kesatuan Bangsa mempunyai tugas melaksanakan perumusan kebijakan, koordinasi dan pengendalian di bidang kesatuan bangsa.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana sebagaimana yang tercantum dalam perda kota Makassar kantor kesbang, Kantor Kesatuan Bangsa menyelenggarakan fungsi ( perda No. 3 tahun 2009 tentang pembentukan KESBANG)

- a. penyiapan bahan perumusan kebijaksanaan teknis strategis pembangunan kesatuan bangsa;
- b. penyiapan bahan penyusunan rencana dan program pelaksanaan fasilitasi penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan sistem politik;

- c. penyiapan bahan bimbingan pelaksanaan fasilitasi kegiatan kesatuan bangsa;
- d. penyiapan bahan bimbingan pelaksanaan kajian strategis di bidang kesatuan bangsa;
- e. penyiapan bahan bimbingan pengkoordinasian kegiatan kesatuan bangsa dengan instansi dan atau lembaga terkait;
- f. penyiapan bahan bimbingan pelaksanaan evaluasi dan pelaporan kegiatan kesatuan bangsa;
- g. pengelolaan administrasi urusan tertentu.

Susunan Organisasi Kantor Kesatuan Bangsa terdiri dari:

- a. Kepala Kantor;
- b. Subbagian Tata Usaha;
- c. Seksi Hubungan Antar Lembaga;
- d. Seksi Wawasan Nusantara;
- e. Seksi Penanganan Masalah Aktual;
- f. Kelompok Jabatan Fungsional.

Bidang kantor kesatuan bangsa (Kesbang) memiliki tugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban kota. Sedangkan pola tindakan yang dilakukan lebih bersifat konsep dan preventif selanjutnya dalam penerapan di lapangan terkait bila peristiwa perkelahian berlangsung maka itu merupakan tugas dari kepolisian.

Bapak Malarnggeng Staf Bidang Kewaspadaan Nasional dan Ketahanan Ekonomi (wawancara tanggal 6 Januari 2015) mengemukakan forum-forum yang dibentuk oleh kesbang dengan instansi-instansi yang terkait dengan perkelahian kelompok yaitu :

- Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat ( FKDM)
- Komunitas Intelegend Daerah ( Kominda)
- Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
- Forum Pembauran Kebangsaan (FPK)
- Pengawasan Orang Asing (POA)

Forum-forum inilah yang digunakan oleh Bidang Kesatuan Bangsa untuk membantu Pemerintah Kota Makassar dalam mengidentifikasi dan mengantisipasi gejala konflik yang ada dimasyarakat. Instansi-instansi yang terkait dalam forum-forum ini adalah Polrestabes Makassar, Kodim 14/08/B1/Makassar, Angkatan laut, Angkatan Darat, Angkatan Udara Khusus Kota Makassar, Satpol PP, Dinas Sosial, Bea dan Cukai, Badan Intelegen Negara, Kejaksaan Negeri Makassar serta Lembaga Swadaya Masyarakat di Kota Makassar.

Berikut kategorisasinya yang terbagi atas dua yakni upaya preventif dan investigasi:

#### **a. Upaya Preventif dan Pasca Kejadian**

Penulis menyebutnya dengan istilah preventif karena program yang akan dijabarkan berikut bersifat mendahului sebelum terjadinya sebuah perkelahian. Selain itu, pada kategori program ini dimasukkan pula

beberapa program dari upaya preventif untuk menjaga perkelahian tersebut untuk tidak terjadi lagi:

- **Sosialisasi regulasi**

Kegiatan ini dilakukan ketika turunnya sebuah kebijakan dalam bentuk regulasi hukum yang mengatur dan bersinggungan dengan keamanan dan ketertiban masyarakat. Perkelahian antar kelompok jelas terkait di dalamnya. Contoh salah satu sosialisasi perundang-undangan yang diadakan oleh kantor KESBANG ialah sosialisasi UU tata cara penyampaian pendapat di depan umum. Kencangnya upaya ini dilakukan di kampus-kampus ternama di kota Makassar setelah mendapati tingginya angka unjuk rasa dan perilaku anarkis yang sering terjadi ketika berlangsungnya demonstrasi.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan upaya pemahaman peraturan kepada masyarakat. Sementara bentuk kegiatan sosialisasi regulasi ini menyerupai seminar dengan menghadirkan peserta sesuai dengan keterkaitan jenis regulasi yang disosialisasikan. Beberapa organ maupun yang bersifat personal pernah ikut dalam proses sosialisasi ini diantaranya ormas keagamaan, lembaga mahasiswa, pejabat pemerintahan hingga tingkatan terendah ataupun masyarakat yang diundang untuk mengadiri acara tersebut.

- **Pembinaan Teknis Resolusi Konflik**

Inilah satu-satunya kegiatan yang berbentuk seremonial yang diadakan oleh kantor KESBANG khusus untuk menangani masalah



perkelahian antar kelompok. Kegiatan yang disingkat dengan BINTEK resolusi konflik ini bertujuan agar kiranya peserta kegiatan dalam bentuk seminar sehari ini pada garis besarnya mampu meredam konflik yang timbul di masyarakat. Berikut uraian tujuan program ini:

- Bagaimana peserta kegiatan ini memiliki kemampuan teknis mengenai penyelesaian konflik
- Bagaimana peserta mengetahui langkah-langkah apa yang akan diambil ketika terjadi tawuran antar warga
- Bagaimana cara untuk meredam eskalasi konflik
- Peserta diharapkan memiliki kemampuan untuk mendiagnosa konflik
- Bagaimana cara membangun kehidupan baru pasca konflik

Kegiatan ini melibatkan banyak pihak antara lain lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan tokoh masyarakat yang ditemui langsung di 14 kecamatan. Pemilihan tokoh masyarakat ini dilihat dari seberapa besar pengaruh tokoh tersebut untuk memediasi ketika terdapat dua pihak yang berkonflik. Jadi untuk beberapa kecamatan di kota Makassar ada beberapa wilayah yang diwakili lebih dari 3 orang tergantung dari intensitas konflik wilayah kecamatan yang bersangkutan.

Sedangkan pelibatan unsur lain di luar LSM dan tokoh masyarakat sebagai pemateri pada kegiatan ini diantaranya komando distrik militer (KODIM) Makassar, POLRESTABES, BIN, kantor KESBANG provinsi Sulawesi selatan serta beberapa akademisi dari berbagai kampus di Makassar.

## **b. Upaya investigasi**

Kategori kedua program yang dilaksanakan oleh KESBANG ini merupakan program kerja sama yang melibatkan tiga institusi di luar KESBANG itu sendiri. Tiga institusi tersebut adalah Kodam VII Wirabuana Makassar, POLRESTABES Makassar dan Badan Intelijen Negara (BIN). Bersama tiga institusi ini KESBANG mengadakan pola investigasi ketika konflik telah terdapat di permukaan. Dengan kerja intelijen konflik yang terlihat di lapangan itu sebisa mungkin dikendalikan sebelum meledak pada perkelahian.

Dari keempat lembaga ini pun melalui KESBANG mampu mengumpulkan data kekerasan yang terjadi di kota Makassar dilengkapi dengan motif serta dalang perkelahian. Dalam proses pengerjaannya bagi tiga institusi selain KESBANG yang lebih dulu menemukan potensi konflik maka akan segera melaporkannya kepada PEMKOT dalam hal ini KESBANG. Selanjutnya bila potensi kasus tersebut meledak maka PEMKOT membawa laporan kepada pihak kepolisian untuk segera mengadakan penangkapan atau pun pengamanan.

#### **4. Peran Pihak Dinas Sosial**

##### **Dinas Sosial Kota Makassar**

Dinas Sosial merupakan unsur pelaksana Pemerintah Kota dipimpin oleh seorang Kepala yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Dinas Sosial mempunyai tugas pokok merumuskan, membina dan mengendalikan kebijakan di bidang sosial meliputi usaha kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan dan jaminan kesejahteraan sosial dan bimbingan organisasi sosial.

Dalam melaksanakan tugas Dinas Sosial menyelenggarakan fungsi :

- a. penyusunan rumusan kebijaksanaan teknis di bidang usaha kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan dan jaminan kesejahteraan sosial dan bimbingan organisasi sosial.
- b. penyusunan rencana dan program di bidang usaha kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan dan jaminan kesejahteraan sosial dan bimbingan organisasi sosial.
- c. pelaksanaan pengendalian dan pengamanan teknis operasional di bidang usaha kesejahteraan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan dan jaminan kesejahteraan sosial dan bimbingan organisasi sosial; pengelolaan urusan ketatausahaan, pelaksanaan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, urusan umum dan rumah tangga serta mengkoordinasikan perumusan program kerja;

d. pembinaan unit pelaksana teknis.

Susunan Organisasi Dinas Sosial terdiri dari :

a. Kepala Dinas;

b. Bagian Tata Usaha terdiri dari :

c. Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial terdiri dari :

d. Bidang Rehabilitasi Sosial terdiri dari :

e. Bidang Bantuan dan Jaminan Kesejahteraan Sosial terdiri dari :

f. Bidang Bimbingan Organisasi terdiri dari :

g. UPTD.

Berdasarkan KEPMENSOS Nomor 25/huk/2003, penulis menemukan pembahasan mengenai pengembangan ketahanan sosial masyarakat serta bantuan sosial korban bencana sosial. Untuk itu penulis kemudian ingin mencari tahu apakah dinas sosial kota Makassar melaksanakan program tersebut karena di dalamnya terkait dengan perkelahian antar kelompok. Setelah menemui beberapa pegawai di dinas sosial, penulis mendapati bahwa dinas sosial sama sekali tidak mengurus apa yang dijabarkan pada buku tersebut melainkan mengurus mereka yang berumur di bawah 12 tahun dan tergolong sebagai anak nakal dan anak terlantar.

Secara tidak langsung menangani persoalan perkelahian antar kelompok namun DINSOS ternyata mengurus pelaku tindak kriminal yang juga merupakan pelaku tindak perkelahian antar kelompok di masyarakat.

Dinas sosial kemudian menggolongkan beberapa kategori anak yang dianggap terlantar dan nakal. Setidaknya pada pembahasan ini kita dapat mengetahui pelaku dari perkelahian antar kelompok di kota Makassar.

Dalam menangani masalah sosial ini DINSOS hanya memiliki satu program yang dilaksanakan tiap tahunnya dan mereka sebut dengan PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL KENAKALAN ANAK DAN REMAJA. Rehabilitasi ini dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Marsudi Putra di jalan Salodong Makassar, rehabilitasi sosial sendiri dalam pengertiannya merupakan proses pemulihan harga diri, kesadaran, serta tanggung jawab sosial pelaku kenakalan sehingga terbebas dari perbuatan kenakalan secara wajar. Sedangkan kenakalan remaja ialah perilaku remaja yang menyimpang atau melanggar nilai-nilai atau norma-norma masyarakat.

DINSOS dengan kegiatan ini bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologi dan kondisi sosial serta pulihnya fungsi kualitas sosial remaja sehingga mereka dapat hidup wajar di masyarakat serta menjadi sumber daya manusia yang berguna produktif dan berkualitas tinggi. Jadi pada dasarnya kegiatan ini dibuat untuk mereka anak nakal dan remaja yang dianggap berpotensi melakukan atau telah melakukan tindakan kriminal termasuk salah satunya tindak perkelahian antar kelompok yang sering mereka lakukan.

Orang tua serta lingkungan sosial mereka juga diikutkan dalam program ini seperti lingkungan sebaya, lingkungan sekolah atau pekerjaan

dan keluarga serta tetangga. Untuk mereka anak nakal dan remaja yang dilibatkan dalam proram ini lebih sering disebut dengan istilah korban. Oleh karena itu bisa dianalisa bahwa ada yang menjadi penyebab kerusakan nilai sosial dan mental mereka.

Keseluruhan rangkaian proses rehabilitasi ini terdiri atas 6 tahapan yang harus dilalui berikut tahapannya:

#### 1. Tahap pendekatan awal

Ini merupakan awal dari program rehabilitasi pada bagian ini akan diawali dengan orinetasi dan konsultasi yang melibatkan PEMKOT Makassar, DINSOS itu sendiri, dinas pendidikan, dinas kesehatan, departemen agama, departemen kehakiman, departemen tenaga kerja, perguruan tinggi di Makassar, Lembaga Swadaya masyarakat (LSM), tokoh masyarakat serta orang tua anak yang bersangkutan. Tahap ini menjadi tahap proses pencarian dukungan dan bantuan dari PEMKOT dan lembaga terkait. Setelah mendapatkan dukungan maka mulailah dengan tahap mengidentifikasi calon korban yang akan direhabilitasi.

#### 2. Tahap Penerimaan

Pada tahap ini klien yang sudah diidentifikasi maka akan melalui proses registrasi dan pengungkapan masalah yang diderita. Diantara informasi yang biasanya dicari oleh DINSOS antara lain mengenai tingkah laku sehari-hari klien, pergaulan dengan rekan sebaya, keadaan keluarga dengan keadaan lingkungan. Banyak cara yang digunakan untuk mengetahui informasi-informasi tersebut dari para anak/remaja nakal yang

sudah didaftarkan masuk dalam program rehabilitasi, dua diantaranya seperti dengan wawancara atau mengunjungi langsung kediaman anak/remaja tersebut.

## 2. Tahap Assesment

Barulah setelah mendapatkan informasi maka anak/remaja tersebut akan diwawancarai untuk mengetahui latar belakang masalah sosial yang dialami. Selain itu pula akan digali informasi mengenai bakat, potensi-potensi yang dimiliki, kemampuan dan rencana masa depan mereka. DINSOS menyediakan panti khusus untuk program rehabilitasi ini untuk menampung para anak/remaja nakal. Disanalah mereka selanjutnya akan mendapatkan rehabilitasi sosial.

## 3. Tahap Pembinaan dan bimbingan sosial

Pembinaan yang dimaksud lebih mengarah pada pembinaan fisik. Anak/remaja tersebut akan dibina untuk kembali pulih kesehatan dan kesegaran jasmaninya. Biasanya mereka yang mendapatkan pembinaan seperti ini adalah anak/remaja yang pernah terlibat dalam praktek minum-minuman keras atau mengkonsumsi obat-obat terlarang. Selain pembinaan fisik para peserta yang telah ditampung akan mendapatkan bimbingan mental, psikologis, agama dan sosial.

DINSOS mendatangkan langsung sarjana konselor maupun psikolog dari Universitas Negeri Makassar (UNM) yang memang memiliki fakultas psikologi dan konseling. Untuk pembinaan keagamaan DINSOS yang sudah bekerja sama dengan Departemen agama akan

mendatangkan tokoh-tokoh agama dari anggota masyarakat atau organisasi sosial keagamaan.

Ada pula pembelajaran yang diberikan sehingga para peserta mau bertingkah laku yang baik dan kembali memainkan peran sosialnya secara wajar serta kembali berbaur dengan anggota keluarga yang lain dan masyarakatnya. Mereka pun akan diberikan pelatihan keterampilan sesuai dengan keterampilan dan ketertarikan pada bidang usaha seperti perbengkelan dan bagi mereka yang berumur sekolah akan disekolahkan dengan bantuan diknas untuk memberikan harapan masa depan mereka akan kembali cerah.

#### 4. Tahap resosialisasi/Integrasi

Pada tahap kelima ini DINSOS dengan program rehabilitasi ini akan meminta kesiapan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menerimanya kembali para anak/remaja yang sudah melalui proses pembinaan. Harapannya semua lembaga sosial tersebut akan membantu proses integrasi anak/remaja sehingga timbul kepercayaan dirinya serta tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat, kiranya akan menerima mereka dengan wajar sebagai manusia yang tidak lagi bermasalah.

#### 5. Tahap rujukan dan pembinaan lanjut

Ini merupakan tahap terakhir pada tahap ini diharapkan para peserta rehabilitasi telah mantap dari segi kesembuhan sehingga tidak akan kembali lagi menjadi nakal. Pada tahap ini para peserta yang telah dipulangkan akan dikunjungi secara berkala untuk melihat apakah klien



telah mampu mandiri dan telah mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Berikut diatas tahapan kegiatan dalam program rehabilitasi oleh DINSOS, kegiatan yang biasa dilaksanakan dalam jangka waktu 6-12 bulan ini mendapat dana dari PEMKOT Makassar melalui alokasi APBD. Tiap tahunnya DINSOS akan memasukkan nama, alamat serta masalah yang bersangkutan untuk direhabilitasi. Selanjutnya pendanaan akan keluar sesuai dengan pendanaan yang diminta.

Untuk melengkapi penjabaran program oleh DINSOS berikut penulis akan mengikutkan tabel jumlah anak nakal dan anak terlantar di kota Makassar:

Tabel 6

Jumlah anak terlantar dan anak nakal di kota Makassar 2014

No.	Kecamatan	Anak Nakal	Anak Terlantar
1.	Bontoala	Belum diketahui	46
2.	Biringkanaya	1	459
3.	Mamajang	5	301
4.	Makassar	151	767
5.	Mariso	Belum diketahui	47
6.	Manggala	7	2043
7.	Panakukang	99	1424
8.	Rappocini	4	924
9.	Tamalate	Belum diketahui	673
10.	Tamalanrea	Belum diketahui	2949
11.	Tallo	10	3194
12.	Ujung Pandang	Belum diketahui	256
13.	Ujung Tanah	Belum diketahui	1639
14.	Wajo	Belum diketahui	693
	Jumlah	277	15415

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perkelahian kelompok yang telah berlangsung lama di Kota Makassar yang membawa dampak Negatif terhadap citra Kota Makassar di mata masyarakat luas. Perlu mendapat perhatian yang sangat khusus dari pihak-pihak yang terkait dalam masalah perkelahian kelompok tersebut. Polrestabes Makassar, Polsek Makassar, Balaikota Makassar dan Dinas Sosial Makassar harus memberikan dan seluruh lapisan masyarakat.

Banyaknya perkalahian kelompok yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor yang mendukung, faktor kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat menjadi faktor yang paling mengambil andil besar dalam terjadinya perkelahian kelompok, hal ini disebabkan adanya perbedaan yang sangat mencolok dimasyarakat dan pemenuhan kebutuhan yang semakin sulit. Masyarakat kalangan bawah menggunakan segala cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga sedikit saja ketersinggungan yang terjadi dapat memicu terjadinya perkalahian massa di Masyarakat.

Beberapa tempat yang menjadi langganan konflik sama sekali tidak mendapatkan perhatian lebih untuk dilihat faktor penyebab atau lingkungan yang membangun konflik di tempat tersebut. Kecamatan Makassar dan Kecamatan Panakukang hampir dalam setahun tidak lebih dari tiga kunjungan oleh instansi pemerintah menyambangi dua

kecamatan ini itupun hanya pada saat perhelatan rakyat yaitu pemilu dan pemilukada.

Peran pemerintah Kota Makassar dalam menangani masalah sosial berupa perkelahian kelompok telah menggunakan berbagai cara, dengan membentuk berbagai forum-forum untuk mendapatkan jalan keluar yang baik untuk segala pihak. Tetapi dalam praktiknya Pemerintah kota yang bertugas melindungi dan mengayomi warga ternyata belum dapat menemukan solusi yang pas dalam menangani perkelahian antar kelompok. Banyak fakta yang memperlihatkan mereka yang kemudian direhabilitasi justru keluar kembali sebagai penyakit di masyarakatnya. Solusi kemudian tidak menyentuh lingkungan pelaku tapi masih bersifat personal dan cenderung lebih sulit untuk dikontrol pelaksanaannya.

Selain itu koordinasi antara Balaikota Makassar dan Dinas sosial Makassar yang mengurus perkelahian antar kelompok masih sangat renggang, tidak adanya koordinasi yang baik antara keduanya yang terbukti dengan tidak adanya tindakan yang dilakukan Dinas Sosial Makassar untuk menggalang perkelahian kelompok, dinas sosial hanya menangani masalah anak yang terlibat dengan perkelahian kelompok dengan memasukkannya ke panti rehabilitasi Marsudi Putra dengan pelatihan selama 1 sampai 12 bulan, serta pihak Kepolisian masih menjadi sentra penyelesaian persoalan yang justru masih bersifat personal.

## **B. Saran**

Terkait perkelahian kelompok yang terjadi di Kota Makassar, penulis mengemukakan saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Peningkatan pengawasan dan kordinasi dari instansi-instansi yang terkait dalam pengentasan penyakit sosial terutama perkelahian kelompok Di Makassar
2. Peningkatan pengamanan dari kepolisian Polrestabes Makassar yang sebagai sentra pengamanan kota Makassar, dan khususnya Polsek Tamalanrea, Polsek Panakkukang Dan Polsek Makassar dikarenakan daerah-daerah tersebut dalah daerah yang rawan terjadi konflik.
3. Memberikan fasilitas-fasilitas umum di wilayah rawan konflik berupa pusat olahraga, sebagai wadah penyaluran energi yang berlebih terutama pada pemuda-pemudi di masyakat rawan konflik
4. Meminimalisir angka kemiskinan  
faktor penting yang perlu diretas untuk mencegah perkelahian antar kelompok. Memperbaiki tata kota dengan mengatur pemukiman penduduk yang semrawut. Kemiskinan ataupun persoalan sosial yang lain tidak hanya bisa selesai bila melibatkan 1-2 instansi pemerintahan dalam arti luas termasuk tokoh masyarakat juga perlu dilibatkan.
5. Membuka lapangan pekerjaan  
Tindakan kriminal terjadi karena tertutupnya akses terhadap mata pencaharian untuk bertahan hidup. Kiranya PEMKOT memperhatikan

hal tersebut demi penciptaan lapangan kerja yang bisa disentuh oleh berbagai kalangan dan bukan hanya pada kalangan tertentu saja.

6. Membuat pemahaman yang membangun kebersamaan tanpa sekat kelompok dengan cara memberdayakan tokoh-tokoh masyarakat dan keagamaan di daerah rawan konflik, sebagai fasilitator dan juga mediator pada saat terjadi maupun setelah perang kelompok guna meminimalisir terjadinya perkalahan antara kelompok yang bertikai dengan aparat .

## DAFTAR PUSTAKA

- A.F Saifuddin.1986. *Konflik dan Integrasi (Perbedaan Faham Agama Islam)* Rajawali
- A.S Alam. 2010. *Pengantar Kriminologi*. Makassar: Refleksi
- Camara, Dom Helder. 2005 *Spiral Kekerasan* . Yogyakarta Resist Book.
- Eva Ahjani Zulfa dan Topo Santoso. 2011. *Kriminologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kartini, Kartono. 2010 *Kenakalan Remaja (Patologi sosial 2)*. Rajawali Press.
- Keijzer, Schaffmeister dan Sutorius.PH. 2011. *Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Made Dharma Weda. 1996. *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moeljatno. 1986. *KUHP Kitap Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Bumi Aksara
- R.Soesilo. 1995. *Kitap Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*. Bogor: Politeia
- Romli Atmasasmita. 2010. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi* (edisi revisi). Bandung: Rafika Aditama
- Simorangkir J.T.C Dkk. 1987. *Kamus Hukum*. Jakarta: Aksara Baru
- Soerjono seokanto, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Teguh Prasetyo. 2014. *Hukum Pidana. Jakarta* : RajaGrafindo Persada
- Teguh Sulista et.al. 2011. *Hukum Pidana*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Topo Santoso. 2001. *Kriminologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Yesmil Anwar dan Adang. 2013. *Kriminologi*. Bandung: Rafika Aditama
- W.J.S Poerdarminta. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai pustaka

**Peraturan/Perundang-undangan**

KEPMENSOS Nomor 25/huk/2003

Perda No. 3 tahun 2009 kota Makassar tentang kantor KESBANG

Perda kota Makassar nomor 22 tahun 2005 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja dinas sosial kota Makassar.

Undang-undang 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah

**Artikel/Jurnal**

Budi Hardiman, Memahami akar-akar kekerasan massa, 28 Juli 2008

**Situs**

Situs resmi pemerintah kota Makassar

Situs resmi POLRI

<http://m.merdeka.com/peristiwa/dinihari-pemuda-dimakassar>  
(23oktober2014/20.08 wita)

[http://fh.unpad.ac.id/repo/2012/10/tinjuan-yang-dilakukan-oleh-massa/23 oktober 2014/20.29 Wita\)](http://fh.unpad.ac.id/repo/2012/10/tinjuan-yang-dilakukan-oleh-massa/23%20oktober%2014/20.29%20Wita)



# LAMPIRAN



**KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : SK/013 / I / 2015 / Subbagkum

1. Rujukan :

- a. Surat Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Sulsel Nomor : 15986 / P2T-BKPMO / 19.36P / 02 / VII / 2014, tanggal 18 Desember 2014, perihal permohonan izin penelitian
- b. Surat Dekan Fakultas Hukum Unhas Makassar Nomor : 8573 / UN4.6.3PL.02/2014 tanggal 22 Oktober 2014. Perihal permohonan izin penelitian.

2. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dijelaskan benar bahwa :

Nama : **ANDI RAFIA**  
Nomor Pokok : B 111 11 363  
Program Studi : ILMU HUKUM  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar

Telah selesai melaksanakan penelitian pada kantor Kepolisian Resort Kota Besar Makassar dengan judul :

**" TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP PERKELAHIAN KELOMPOK ( STUDI KASUS KOTA MAKASSAR) "**

3. Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Makassar  
Pada tanggal : 22 Januari 2015

a.n. KEPALA KEPOLISIAN RESORT KOTA BESAR MAKASSAR  
KABAGSUMDA POLRESTABES MAKASSAR



Tembusan :

1. Kapolrestabes Makassar
2. Kepala BKPMO Prov. Sulsel
3. Dekan Fak.Hukum Unhas Makassar



KEPOLISIAN DAERAH SULAWESI SELATAN  
DAEARH SULAWESI SELATAN  
RESORT KOTA BESAR MAKASSAR  
Jln. Jend. Ahmad Yani No. 09 Makassar 90174



**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : B / 01 / XII / 2014**

Pada Hari Senin tanggal 29 desember 2014 telah melaksanakan penelitian dengan judul " **TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP PERKELAHIAN KELOMPOK ( STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2012-2014 )** " di Satuan Binmas Polrestabes Makassar seorang Mahasiswi Program S1 Universitas Hasanuddin dengan identitas :

N a m a	: ANDI RAFIA
Nomor Pokok	: B 111 11 363
Program Studi	: Ilmu Hukum
Pekerjaan	: Mahasiswa ( S1 )
Alamat	: Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10 Makassar

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 29 Desember 2014

a.n. **KEPALA KEPOLISIAN RESORT KOTA BESAR MAKASSAR**  
**KASAT BINMAS**



Drs. MUH.SISWA

**AJUN KOMISARIS BESAR POLISI NRP 63121111**





**KEPOLISAN DAERAH SULAWESI SELATAN  
RESORT KOTA BESAR MAKASSAR  
SEKTOR MAKASSAR  
Jalan Kerung – kerung Nomor 67 Makassar 90144**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : SK / 03 / I / 2015/ Sek. Makassar

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : SUDARYANTO, S. Sos. MH.  
Pangkat / Nrp : KOMISARIS POLISI / NRP. 66020037  
Jabatan : KAPOLSEK MAKASSAR  
Kesatuan : POLRESTABES MAKASSAR

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : ANDI RIFIA  
Nomor Pokok : B111 11 363  
Program Studi : Ilmu Hukum  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jln. Keamanan No. 225 B Makassar

Adalah tersebut di atas berdasarkan surat Pemerintah Provinsi Sulawesi selatan, Nomor : 15960/P2T-BKPM/19.36P/XII/2014, tanggal 18 Desember 2014, tentang Izin Pelaksanaan Penelitian. Dengan ini menyatakan yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada hari Selasa tanggal 6 Januari 2015 sampai dengan 7 Januari 2015 dengan judul " TINJAUAN KRIMINALLOGIS TERHADAP PERKELAHIAN KELOMPOK (STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2012-2014)".

Demikian untuk menjadi maklum.

Makassar, Januari 2015

**KEPALA KEPOLISIAN SEKTOR MAKASSAR**  
  
**SUDARYANTO S. Sos. MH.**  
**KOMISARIS POLISI NRP. 66020037**





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No.2 Makassar 90111  
Telepon 0411 – 315867 atau 0411 – 316263 ext 214

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 220.05/218 -III/S.Kep/BKBP/I/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AHMADI JUNAID, S.Sos  
Jabatan : Kabid. Kewaspadaan Nasional dan Ketahanan  
Sosial Ekonomi Badan Kesbangpol Kota Makassar  
Nip : 19630712 198303 1 013  
Instansi : Badan Kesbangpol Kota Makassar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ANDI RAFIA  
Nomor pokok : B111 11 363  
Program studi : Ilmu Hukum Pidana, (Univ. Hasanuddin, Makassar)  
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)  
Alamat : Jl. Bougenville No.5, Makassar

Benar mahasiswi tersebut di atas telah melaksanakan penelitian pada hari Senin, Tanggal 05 Januari 2015, pada Badan Kesbangpol Kota Makassar dengan judul "Tinjauan Kriminologis Terhadap Perkelahian Kelompok (Studi Kasus Di Kota Makassar Tahun 2012 – 2014).

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dupergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Makassar  
Pada tanggal, 22 Januari 2015

**KEPALA BADAN KESBANGPOL  
KOTA MAKASSAR**

ub.

Kabid. Kewaspadaan Nasional  
dan Kewasnas



**AHMADI JUNAID, S.Sos**

Pangkat : Pembina Tk. I

Nip : 19630712 198303 1 013